

**UPAYA GURU AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI
PADA PROGRAM KEAHLIAN AKOMODASI PERHOTELAN
DI SMKN 3 BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :

Zulfa Ulinuha
NIM. 08110069



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juli, 2012

**UPAYA GURU AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
PROGRAM KEAHLIAN AKOMODASI PERHOTELAN
KELAS XI DI SMKN 3 BLITAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam**

(S. Pd. I)

Oleh :

**Zulfa Ulinnuha
NIM. 08110069**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juli, 2012

LEMBAR PERSETUJUAN

**UPAYA GURU AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI
PADA PROGRAM KEAHLIAN AKOMODASI PERHOTELAN
DI SMKN 3 BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :

Zulfa Ulinuha
NIM. 08110069

Telah Disetujui Pada Tanggal:

24 Juli 2012

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I
NIP. 195612311983031032

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 1963120521994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**UPAYA GURU AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
PROGRAM KEAHLIAN AKOMODASI PERHOTELAN
KELAS XI DI SMKN 3 BLITAR**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh
Zulfa Ulinnuha (08110069)

Telah Dipertahankan Didepan Dewan penguji Pada Tanggal
24 Juli 2012 dan telah dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam
(S. Pd. I)

Panitia Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. H. Baharuddin Fanani, M.A

NIP. 196304202000031 004

: 

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I

NIP. 195612311983031032

: 

Pembimbing

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I

NIP. 195612311983031032

: 

Penguji Utama

Dr. H. Asmaun Sahlan M. Ag

NIP. 195211101983031 004

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031 001

MOTTO



.....يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ.....

Artinya

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran.”¹ (QS. Al Baqarah: 185)

¹ Depag, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra) hal. 22

PERSEMBAHANKU



Dengan Segenap Jiwa dan Ketulusan Hati

Ku Persembahkan Buah Karya ini Kepada:

Allah Yang Maha Esa dan Maha Segalanya, Pencipta Alam Raya dan Yang Menguasai
Seluruh Makhluk Ciptaan-Nya

Ayahanda Zainuddin, Ibundaku Armingsari yang Senantiasa Tiada Putus-putusnya untuk
Mengasihiku Setulus Hati

Adik-adikku Ashif Chumaida Sari dan Shafira Berliana Zain, serta tanteku Siti Natikoh
yang tiada lelah memberikan motivasi kepadaku,

yang Selalu Membantu Baik Moril, Material dan Spiritual sehingga Aku Mampu Menatap
dan Menyongsong Masa Depan

Dosen pembimbing yakni bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I yang telah memberikan
motivasi & bimbingan yang sangat bermanfaat dan bermakna bagi saya untuk
merampungkan tugas akhir ini

Semua Guru-guru dan Dosen-dosenku yang Memberikan Secercah Cahaya

Berupa Ilmu Hingga Aku Dapat Mewujudkan Harapan,

Angan dan Cita-citaku untuk Masa Depan

Dan teman-temanku yang telah membuatku betah di kost

(Yulida, Izmah, Rasuna, Alif, Yuli, Pi, Ayu, Guan, Fira, Ari, Lian, Aan, Neni, cella,
dan pratiwi) dan Teman-teman seperjuanganku PAI angkatan 2008 yang Telah
Memberikan Warna-warni Kehidupan dan Pengalaman yang Bermakna

NOTA DINAS

Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Zulfa Ulinnuha

Malang, 5 Juni 2012

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penelitian, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : ZulfaUlinnuha

NIM : 08110069

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan Di SMKN 3 Blitar (Studi Kasus di SMKN 3 Blitar)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I
NIP. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 9 Juli 2012

ZULFA ULINNUHA

08110069

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, tempat memohon pertolongan dan ampunan, tempat berlindung dari segala kejahatan diri dan keburukan amal perbuatan. Barangsiapa diberi petunjuk oleh-Nya, maka tidak akan ada yang mampu menyesalkan dan barangsiapa disesalkan-Nya, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad yang telah diutus untuk membawa risalah dan membebaskan umat Islam dari belenggu kebodohan.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah berjasa dan senantiasa memberikan dukungan, bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, selaku dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Moh. Padil M. Pd. I selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin M.Pd. I, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Sugiyadi, selaku kepala sekolah SMK Negeri 3 Blitar yang telah memberikan ijin untuk tempat penelitian.
6. Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI Program Keahlian Akomodasi Perhotelan yang telah memberikan banyak arahan dan masukan selama penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua guru-guru dan dosen-dosen yang telah memberikan ilmunya untuk bekal di masa depanku.
8. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini melainkan Dia yang Maha Sempurna. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan pada semua pihak untuk memberikan saran dan kritik dalam penulisan skripsi ini. Semoga apa yang kami hailkan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 26 Juli 2012

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Struktur Organisasi SMKN 3 Blitar
- Lampiran II : Keadaan Guru SMKN 3 Blitar
- Lampiran III : Kondisi Sarana dan Prasarana SMKN 3 Blitar
- Lampiran IV : Sarana Praktek Penunjang Pembelajaran Berbasis
TIK SMK
- Lampiran V : Tenaga Kependidikan
- Lampiran VI : Kerjasama Program Keahlian Akomodasi
Perhotelan dengan DU/DI
- Lampiran VII : Data Akreditasi Dan Penerapan Kurikulum SMK
- Lampiran VIII : Data Siswa Mengulang Dan Putus Sekolah
- Lampiran IX : Data Siswa Menurut Agama Dan Umur
- Lampiran X : Surat Izin Penelitian
- Lampiran XI : Pedoman Wawancara
- Lampiran XII : Dokumentasi
- Lampiran XIII : Surat Selesai Penelitian

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	7

F. Definisi Istilah	8
G. Sistematika Pembahasan	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang guru agama	11
1. Pengertian guru agama.....	11
2. Peran dan Fungsi guru agama	12
3. Tugas guru agama.....	15
4. Tanggung Jawab guru agama	18
5. Kode Etik guru agama	20
6. Syarat-syarat menjadi guru agama	22
B. Tinjauan tentang pembelajaran	24
1. Pengertian pembelajaran	24
2. Tujuan pembelajaran	25
3. Program pendidikan dan kurikulum	27
4. Perencanaan pembelajaran	30
5. Strategi belajar mengajar	32
6. Media pengajaran	38
7. Hubungan antara guru dan orangtua.....	39
8. Manajemen pengelolaan kelas.....	40
9. Evaluasi belajar	43
C. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam.....	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	47
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	50

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	51
4. Pokok-pokok ajaran Islam	54
D. Akomodasi Perhotelan	58
1. Pengertian Hotel	58
2. Fasilitas Usaha Hotel	59
3. Tujuan Program Keahlian Akomodasi Perhotelan	60
E. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran.....	63
F. Upaya guru agama dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan Agama Islam	75

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian	90
B. Kehadiran peneliti	90
C. Lokasi penelitian	90
D. Data dan sumber data	91
E. Teknik pengumpulan data	92
F. Analisa data	93
G. Pengecekan keabsahan data	95
H. Tahap-tahap penelitian	96

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar belakang objek penelitian	97
1. Sejarah SMK Negeri 3 Blitar	97
2. Profilsekolah.....	99

3. Lokasi sekolah.....	100
4. Visi misi	100
5. Struktur organisasi.....	100
6. Keadaan guru.....	101
7. Kondisi sarana dan prasarana SMK Negeri 3 Blitar	101
B. Penyajian data	
1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI Pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar.....	102
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI Pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar.....	112
3. Strategi Guru Agama dalam meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI Pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar.....	116

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar.....	130
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI Pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar	136

C. Strategi guru agama dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI Pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar	137
--	-----

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	142
B. Saran.....	144

ABSTRAK

Ulinnuha, Zulfa. 2012. “ *Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI Pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan Di SMKN 3 Blitar*”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I

Kata kunci : Guru, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Akomodasi Perhotelan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun, fenomena yang terjadi saat ini adalah bahwa keberhasilan pendidikan hanya diukur dari keunggulan ranah kognitif dan nyaris tidak mengukur afektif dan psikomotorik, hal ini terjadi akibat kurangnya motivasi atau dukungan dari lingkungan belajar peserta didik, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan guru terhadap peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan. Pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian remaja, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua.

Dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan pembelajaran PAI maka sekolah terutama hal ini guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran seperti meningkatkan metode mengajar, gaya mengajar, serta penanaman-penanaman nilai kepada siswa. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah khususnya diharapkan mampu membentuk kepribadian agar siswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Dalam prakteknya, penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Blitar dengan judul, Upaya guru agama dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam kelas XI pada program keahlian Akomodasi Perhotelan di SMK Negeri 3 Blitar. Sedangkan rumusan masalahnya yaitu Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran serta strategi guru agama dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI Pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar.

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran serta strategi guru agama dalam

meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI Pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisa data menggunakan teknik analisa deskriptif k-pualitatif yaitu mendiskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang telah didapat sehingga menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan aplikasi dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik, terbukti dengan melaksanakan pembelajaran intrakurikuler Pendidikan Agama Islam melalui penerapan komponen-komponen pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta menerapkan kegiatan ekstrakurikuler siswa melalui pencapaian keterampilan hidup untuk kehidupan pribadi dan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di sekolah ialah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan teman sebaya yang kurang mendukung, keterbatasan jam pelajaran yang kurang mencukupi kegiatan pembelajaran, serta kurangnya motivasi dari diri siswa yakni kurang percaya diri dan cenderung pesimis.

Strategi guru agama dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran intrakurikuler dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar serta menggunakan kreativitas guru PAI. Sedangkan meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler dengan membiasakan sholat dhuha dan sholat dhuhur di musholla sekolah, menerapkan kedisiplinan belajar untuk mewujudkan kepribadian dan budi pekerti yang baik, serta menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan siswa.

ABSTRACT

Ulinnuha, Zulfa. 2012. *"The Effort of Islamic Education Teacher to Improve Islamic Education Learning of Class XI on Programing of Hotel Accommodation Skill in SMK 3 Blitar"*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I.

Keywords: *Teacher, Learning, Islamic Education, Hotel Accommodations.*

Education is the conscious effort and planned to create learning atmosphere and the learning process so that the learner actively developing the potential for them to have spiritual power, religious, self-control, personality, intelligence, honor character, as well as skill that need for him or her, society, nation and state. However, the phenomenon is happening now that education successful only measured from the benefit of the cognitive and almost never measure the affective and psychomotor, this occur due to lack of motivation or support from learning environmental of learner, both family and community environment. Therefore, guidance the teacher to increase Islamic education teaching is indispensable.

School is a formal educational that have a systematic programing to implement that guidance. Teaching and training to the children (the student) so that they evolve according to its potential. The school has an enormous influence on the development of adolescent personality, because the school is substitution of family and substitute teacher from parent.

Related with effort to improve Islamic education learning in the school especially the teacher have a crucial role in developing learning activities such as improving teaching method, teaching style, as well as for investment of value to the student. Islamic education learning implemented in school particularly expected to shape the personality so that the student can actualize the values of Islam.

In practice, this study is conducted in SMKN 3 Blitar with the title, The effort of Islamic education teacher in improving the learning activity in Islamic education of class XI in the programing expertise hotel accommodation in SMKN 3 Blitar. While the formulation of the problem is the implementation of Islamic education learning, the factor that affected the learning activities and strategies of Islamic teacher in improving Islamic Education teaching in programing of class XI of hotel accommodation skill in SMKN 3 Blitar.

From the problem formulation, then the purpose of this study is to describe the implementation of Islamic education learning, the factor affecting learning activities and strategies of the teacher in improving Islamic Education teaching in programing of class XI of hotel accommodation skill at SMKN 3 Blitar.

The type of research used in this study is descriptive qualitative. The method of collecting data, researcher used several method of observation, interviews, documentation. Whereas for analyzing data using descriptive analysis

qualitative techniques that describe and interpretation the data that has been obtained that represent reality in accordance with the phenomenon.

From the result showed that the implementation of Islamic education learning is the application of the planning study has been made by the teacher before. The Implementation already well underway, as evidenced by the carrying out of Islamic Education intra-curricular learning through the application of learning component that are tailored to the learning objectives to be achieved and implement extracurricular activities of student through the attainment of life skill for personal and community life.

The factors that affect the learning in the school are a family neighborhood, community, and peer are less supportive, the limitation of insufficient school hour learning activities, and lack of self-motivation of the student lack confidence and tend to be pessimistic.

Strategies of the teacher in improving the learning activities of intra-curricular by following trainings, seminars and use them in their creativity in teaching. Extracurricular activities while improving sunrise prayer (dhuha) habit and noon prayer in the mosque of school, apply discipline to learn to embody the personality and good manners, and good cooperation relationship with other student.

ملخص البحث

أولى النها، زلفى. 2021. محاولة مدرسي الدين الاسلامي فى ترقية دراسة الدين الاسلامي فى الفصل السادس، فى برنامج تخصص على الوسائل فى الفندوق فى المدرسة المتوسطة المتخصصة الحكومية 3 بليتار. البحث، شعبة التربية الاسلامية، كلية التربية فى الجامعة مولانا مالك ابراهيم الاسلامية الحكومية مانج. المشرف: فروفصور د. الحاج بحرالدين.

الكلمة الرئيسية : المدرس، التدرس، تدريس الدين الاسلامي، الوسائل فى الفندوق.

التربية هو المحاولة الظاهرة و المخططة لإيجاد التعليم و عملية التعليم يعمل جيدا فى ترقية كفاءة الطلبة عن نفسهم لأن تتضمن فيهم القوة الظاهرية والباطية وحسن السلوك الكريمة والفظانة والكفاءة التى تحتج عن نفسه و وطنه. ولكن هذه الظواهر التى تحدث هذا اليوم هي أن نجاعة التربية تقاس على معيار الفكرية وكاد لا تقاس على قوة السلوكية. وهذا يحدث بسبب قليل التشجيع من البيئة فى الطلبة، إما من البيئة والأسرة واما من المجتمع. ولذلك تربية المدرسين على ترقية تعليم الدين الاسلامي محتاج جدا.

المدرسة هي مؤسسات التربية التى لها البرامج المرتبة فى اجراء التربية والممارسة على الطلبة لاجل ترقيتهم كفاءتهم حسب تخصصهم. والمدرسة لها تأثير عظيم على شخصية المراهقين لأنها منظمة من الاسرة والمدرسين منظمة من والديهم.

والرابط بمحاولة ترقية التدريس فى هذا البحث فالمدرسة خصوصا كان أن المدرسين يقوم دورهم فى مقام المهمة فى ترقية انشطة التربية، منها ترقية طريقة التدريس، أسلوب التدريس و تعليم السلوك الكريمة على الطلبة. هذا التدريس توجد تحقيق الشخصية الكريمة فى نفوس الطلبة و يتمسكون بالشريعة الاسلامية.

وفى الحقيقة، هذا البحث يقوم فى المدرسة المتوسطة المتخصصة الحكومية 3 بليتار بعنوان : " محاولة مدرسي الدين الاسلامي فى ترقية دراسة الدين الاسلامي فى الفصل السادس، فى برنامج تخصص على الوسائل فى الفندوق". وأما اسئلة البحث هو كيف إقامة التدريس فى تعليم دين

الاسلام, و ماذا الاسباب التي تأثر عملية التدريس واستراتيجية المدرسين في ترقية التدريس في الفصل السادس في المدرسة المتوسطة المتخصصة الحكومية 3 بليتار.

وأما اهداف هذا البحث هو وصف عملية التدريس في تعليم دين الاسلام، والاسباب التي تأثر الانشطة التعليمية واستراتيجية المدرسين في ترقية التدريس في تعليم دين الاسلام في في المدرسة المتوسطة المتخصصة الحكومية 3 بليتار.

وأما المنهج الذي يستخدمه الباحث في هذا البحث هو منهج الوصفي الكيفي. وطريقته بجمع البيانات يستخدمه الباحث طريقة الملاحظة والمقابلة والصور. وأما تحليل البيانات يستخدمه الباحث بتحليل الوصفي الكيفي، وهو يحلل الباحث بالوصف من البيانات ويفسرها حتى توجد الحقائق التي تناسب بالواقع.

والنتيجة من البحث تدل على أن إجراء التدريس في تعليم دين الاسلام في المدرسة المتوسطة المتخصصة الحكومية 3 بليتار هو تنفيذ التخطيط الذي جعله المدرسون. وعملية التدريس تقوم جيداً. والدليل على ذلك بإجراء التدريس خارج الفصل في ترقية تعليم دين الاسلام بتحقيق عناصر التعليم التي تناسب بأهداف التربية واقامة الانشطة خارج الفصل في الفردية والمجتمع. والأسباب التي تأثر الانشطة في المدرسة هو البيئة والاسرة والمجتمع والزملاء المتماثلة الذين لايشجعهم، قليل الحصص في التعليم لا يكفي في التدريس وقليل التشجع من أنفسهم بوجود اليأس فيهم.

والاستراتيجية من المدرسين في ترقية الأنشطة التعليمية في خارج الفصل بالتدريبات والندوة. وأما ترقية الانشطة في الطلبة بممارستهم في صلاة الضحى وصلاة الظهر في المصلى واجراء جودة المطالعة لاجاد الشخصية الجيدة والسلوك والمعاملة والمعاونة الجيدة في الطلبة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal No. 1 yang berbunyi:¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya pembudayaan manusia. Karena itu, setiap wacana pendidikan selalu menarik perhatian publik. Melalui pendidikan, kepribadian siswa dibentuk dan diarahkan sehingga dapat mencapai derajat kemanusiaan sebagai makhluk berbudaya. Untuk itu, idealnya pendidikan tidak hanya sekedar sebagai transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan (*transfer knowledge and skill*) tetapi lebih dari itu adalah transfer perilaku (*transfer attitude*).

Pengertian dari pembelajaran ialah pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir, yang diperoleh melalui pengalaman.² Menurut Arifin Pendidikan Agama Islam adalah “suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah dan oleh

¹Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2008) hal. 21

²John W Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi kedua*. Hal. 266

karena itu Islam wajib memedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrowi”.³

Sebagaimana tertuang dalam GBPP sekolah, Pendidikan agama Islam adalah Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam bimbingan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam tampil sebagai mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan. Sebagai suatu bidang kajian atau mata pelajaran, pendidikan agama diberikan mulai tingkat TK sampai perguruan tinggi. Sebagaimana dikemukakan dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama. Kemudian pada pasal 30 ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.⁵

Pendidikan agama Islam sangat perlu diajarkan pada usia remaja akhir karena masa remaja dianggap sebagai masa transisi seseorang dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa remaja merupakan masa perkembangan dimana fase yang sangat penting dalam rentang kehidupan karena pada masa ini banyak hal yang terjadi. Masa ini dikenal sebagai masa peralihan, perubahan, usia yang bermasalah, masa pencarian identitas, masa tidak realistis dan masa ambang

³Arifin HM, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Edisi 1 cet. 3, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2004)hal. 98

⁴Depdikbud, *GBPP Sekolah Umum*, (Jakarta : Depdikbud, 1995), hlm. 1

⁵*Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, 2006)

dewasa. Sepanjang rentang hidupnya seorang individu atau remaja memiliki sejumlah tugas-tugas perkembangan yang harus terselesaikan pada setiap tahapannya untuk menghindari berbagai hambatan atau permasalahan dalam diri individu tersebut. Pada usia remaja, keadaan jiwa remaja yang masih labil rentan mengalami kegoncangan daya pemikiran abstrak, logik, dan kritis ketika menghadapi kehidupan. Permasalahan yang dihadapi remaja tidak bisa diselesaikan dengan mempergunakan kecerdasan emosional namun kecerdasan spiritual penting untuk dimiliki siswa untuk mengendalikan dorongan-dorongan negatif (pergaulan bebas) yang dapat mempengaruhi perkembangan mental remaja, diperlukan sebuah kegiatan positif yang bersifat mengarahkan, menyadarkan, meningkatkan, dan menjaga kondisi mentalnya sehingga berada pada tahap yang lebih baik. Inilah salah satu alasan peneliti memilih kelas XI di SMK untuk bahan penelitian skripsi.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan di SMKN 3 Blitar adalah dengan pemberian pendidikan keagamaan yang menitik beratkan pada peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, yaitu dengan mempersiapkan dan menumbuhkan akal dan rohani siswa sehingga dalam sehari-harinya siswa mampu menentukan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam.

Upaya guru agama dalam meningkatkan pembelajaran PAI kelas XI program keahlian Akomodasi Perhotelan saat ini ialah dengan meningkatkan tujuan pembelajaran, meningkatkan metode pembelajaran melalui kegiatan seminar dan pelatihan-pelatihan, meningkatkan materi pembelajaran dengan membaca buku-buku yang relevan dan berdiskusi dengan sesama guru agama

Islam, meningkatkan sumber dan alat pembelajaran dengan menyesuaikan dengan materi yang akan dibahas, meningkatkan evaluasi dengan menyesuaikan ranah pendidikan.

Selain meningkatkan pada komponen-komponen pembelajaran guru agama Islam juga meningkatkan perilaku religius pada siswa dengan cara melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur, merayakan hari besar agama, serta menerapkan salam dan sapa pada seluruh warga sekolah. Menumbuhkan kepribadian siswa dengan menjalin kerjasama yang baik dengan siswa, menerapkan kedisiplinan dalam belajar, membantu siswa dalam memecahkan kesulitan-kesulitan belajar, peningkatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), mengevaluasi hasil belajar siswa.⁶

Dalam praktek pelaksanaannya di SMKN 3 Blitar, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terjadi selama ini sudah mencapai hasil yang diharapkan namun belum maksimal yakni telah mencetak peserta didik yang berbudi luhur serta religius. Sehingga diharapkan dapat menjadi pedoman ketika mereka memasuki dunia usaha atau menjadi entrepreneur nantinya. Namun dibalik kesuksesan guru agama dalam membentuk peserta didik yang religius terdapat juga beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran antara lain adalah faktor lingkungan yang kurang mendukung diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung prestasi belajar siswa, keterbatasan waktu dalam menyampaikan

⁶Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 13 Februari 2012 pada jam 10.00

materi, serta kurangnya motivasi dari dalam diri siswa ketika kegiatan pembelajaran.

Melihat adanya faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran tersebut guru agama tidak berhenti begitu saja dalam menghadapi kendala yang dialaminya. Guru dapat mengatasi kendala-kendala dengan sejumlah kreatifitasnya yakni dengan mengembangkan metode pembelajaran dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan, membaca buku-buku tentang metode pembelajaran serta berdiskusi dengan sesama guru bidang studi

Menurut Harun Nasution, salah satu kegagalan dan kelemahan Pendidikan Agama Islam karena dalam praktik pendidikannya, hanya memperhatikan aspek kognitif saja. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu ada tiga perhatian khusus berkenaan dengan sekolah untuk remaja yakni transisi dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas, sekolah yang efektif untuk remaja, dan peningkatan kualitas sekolah menengah atas.⁷

Melihat realitas diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengambil judul skripsi **“Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI Kelas XI Pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Blitar”**.

⁷John W Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, hal. 108

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar?
3. Bagaimana strategi guru agama dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar.
2. Mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar
3. Mendiskripsikan strategi guru agama dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang telah dilakukan, penulis berharap penelitian ini mempunyai banyak kegunaan yang diperoleh antara lain:

1. Secara teoretis, harapan penulis dalam penulisan ini dapat memperkaya serta memperbanyak khazanah kependidikan dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Secara praktis, harapan penulis dalam penulisan skripsi ini dapat menambah wawasan keilmuan sebagai bekal kehidupan dimasa sekarang ataupun dimasa yang akan datang serta dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
3. Sebagai masukan bagi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Blitar bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) saja, melainkan seimbang antara pengayaan pengetahuan (kognitif), pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik).

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subyek Penelitian

Untuk menunjang keberhasilan penelitian tentu ada subyek penelitiannya. Subyek itu bisa berupa manusia, benda, peristiwa, maupun gejala yang terjadi. Adapun yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah satu guru Pendidikan Agama Islam kelas XI Program Keahlian Akomodasi Perhotelan, Waka Kurikulum, dan tiga siswi Program Keahlian Akomodasi Perhotelan dengan fokus masalah Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembelajaran intrakurikuler seperti upaya meningkatkan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, strategi/metode pembelajaran, media pembelajaran, serta

evaluasi pembelajaran dan meningkatkan ekstrakurikuler keagamaan Pendidikan Agama Islam seperti meningkatkan perilaku religius pada siswa dan menumbuhkan kepribadian siswa kelas XI pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMK Negeri 3 Blitar .

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan di SMK Negeri 3 kota Blitar.

F. Definisi Istilah

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini.

Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- Upaya : Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.
- Guru agama : Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar dan mendidik.
- Pembelajaran : Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan belajar pada suatu lingkungan belajar.
- Pendidikan Agama Islam : Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam

secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan diterangkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini menguraikan deskripsi teoritik tentang pengertian guru, peran dan fungsi guru agama, tugas guru agama, tanggung jawab guru agama, kode etik guru agama, syarat-syarat menjadi guru agama, upaya guru agama dalam meningkatkan pembelajaran PAI, pengertian pembelajaran, tujuan pembelajaran, tahap atau proses dalam pembelajaran, komponen-komponen sistem pembelajaran, pengertian pendidikan Agama Islam, fungsi pendidikan Agama Islam, tujuan pendidikan Agama Islam, pengertian hotel, fasilitas usaha hotel, tujuan program keahlian Akomodasi Perhotelan.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini dikemukakan tentang rancangan penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Dalam bab ini dikemukakan tentang latar belakang objek dan analisa data.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang hasil penelitian yang meliputi tentang upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI Pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar.

BAB VI PENUTUP

Membahas tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini diperlukan untuk mengetahui hasil studi secara rinci. Saran, hal ini diperlukan sebagai sumbangsih peneliti terhadap obyek studi kasus ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru Agama

1. Pengertian guru agama

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushalla, di rumah, dan sebagainya.⁸

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat. Tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*(Jakarta:PT Rineka Cipta, 2000)hal. 31

memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun. Karena itu, tepatlah apa yang dikatakan oleh Drs. N.A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun luar sekolah.⁹

2. Peran dan Fungsi guru agama

a. Inspirator

Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun dapat dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.¹⁰

b. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.

⁹*Ibid.*, hal. 32

¹⁰*Ibid.*, hal. 44

Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.¹¹

c. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.¹²

d. Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media

¹¹*Ibid.*, hal. 44

¹²*Ibid.*, hal. 45

pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian jelaslah bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktek secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator guru juga menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya ialah agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.¹³

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan

¹³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT RosdaKarya, 1990)hal. 9

dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

e. Evaluator

Dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Alangkah janggalnya suatu kegiatan belajar-mengajar jika tidak dilengkapi dengan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.¹⁴

Dengan kata lain, penilaian perlu dikatakan karena, dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat menetapkan apakah seorang siswa termasuk ke dalam kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

3. Tugas guru agama

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai

¹⁴*Ibid.*, hal. 9

kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.¹⁵

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.

Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.¹⁶ Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*(Jakarta:PT Rineka Cipta, 2000)hal. 36

¹⁶*Ibid.*, hal. 37

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.¹⁷

Dibidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang semakin canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.¹⁸

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan orang seorang sebagai manusia pembangunan. Dengan demikian, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret dari para guru masa kini, dan

¹⁷*Ibid.*, hal. 37

¹⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT RosdaKarya, 1990) hal. 5

gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

4. Tanggung jawab guru agama

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya dia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru.¹⁹

Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*(Jakarta:PT Rineka Cipta, 2000)hal. 34

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum minuman keras, mengisap ganja, datang ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati, siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dan perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan ialah:²⁰

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
- 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal), dan
- 6) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

²⁰*Ibid.*, hal. 36

5. Kode Etik Guru Agama

Jika istilah kode etik dikaji lebih dalam maka terdiri dua kata, yakni “Kode” dan “etik”. Perkataan etik berasal dari bahasa Yunani, “ethos” yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik itu menunjukkan “cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan dari kelompok manusia.” Dan etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut “kode”, sehingga terjemalah apa yang disebut “kode etik”. Atau secara harfiah “kode etik” berarti sumber etik. Etika artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi, “kode etik guru” diartikan sebagai “aturan tata susila keguruan”. Menurut Westby Gibson, kode etik (guru) dikatakan sebagai suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru.²¹

Muhaimin dan Abdul Mujib mengatakan, kode etik guru adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan relationship) antara pendidik dan anak didik, orang tua anak didik, koleganya serta dengan atasannya.²²

Di dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005) pasal 43 pasal 1 dan 2 disebutkan:

- a. Untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan, organisasi profesi guru membentuk kode etik.

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *op., cit.*, hal. 49-50

²²Muhaimin, *dkk, op., cit.*, hal. 174

- b. Kode etik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan.²³

Berikut akan dikemukakan kode etik guru Indonesia yang sebagai hasil dari rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai dengan 25 November 1973 di Jakarta, terdiri dari sembilan item, yaitu:

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran professional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
- c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.

²³*Undang-Undang Guru dan Dosen* (UU RI No. 14 Th. 2005) (Jakarta:Sinar Grafika, 2006), hal. 21

- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- h. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik tersebut merupakan suatu pedoman yang dapat mengatur segala perbuatan guru, juga merupakan barometer dari segala sikap guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

6. Syarat-Syarat Menjadi Guru Agama

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan professional, maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat, beberapa diantaranya adalah :

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 disebutkan bahwa : guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²⁴

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan untuk menjadi seorang guru harus memenuhi beberapa syarat seperti berikut ini:²⁵

a. Takwa kepada Allah swt.

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah SWT jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.

b. Berilmu.

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya suatu jabatan.

c. Sehat Jasmani.

Kesehatan jasmani adalah salah satu syarat yang penting bagi tiap-tiap pekerjaan. Sebagai seorang guru pun kesehatan itu merupakan syarat tidak dapat diabaikan, karena mereka setiap hari akan bekerja dan bergaul dengan dan di antara anak-anak.

²⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Surabaya Pengurus PGRI Kota Surabaya-Fakultas Hukum UBHARA Surabaya, 2006) hal. 7

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hal. 32-34

d. Berkelakuan Baik.

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula.

Dengan dimilikinya persyaratan seperti yang telah disebutkan diatas, diharapkan guru dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam mendidik, membimbing dan membina anak didik dengan sebaik-baiknya.

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran dapat didefinisikan pula sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir, yang diperoleh melalui pengalaman.²⁶ Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau

²⁶John W Santrock, *Psikologi Pendidikan edisi kedua*, hal. 266

menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Mengajar menurut William H. Burton adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahannya, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.²⁷

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran ini mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana dituntun oleh UUSPN No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁸ Dalam penyusunan program catur wulan dan juga semester, rincian pokok bahasan menjadi sub pokok bahasan dengan memperhatikan waktu yang tersedia. Jika waktu yang tersedia cukup banyak, maka sub pokok bahasan yang akan disampaikan dapat lebih banyak, tetapi apabila waktu yang tersedia cukup sedikit, maka sub pokok bahasan yang akan disampaikan dibatasi dengan memilih yang amat penting untuk disampaikan.

Demikian juga pada waktu menyusun rencana pelajaran dalam satuan pelajaran, luasnya bahan, penggunaan media pengajaran dan banyaknya aktivitas belajar perlu disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Jumlah pertemuan penyampaian pelajaran dalam satu semester dapat dihitung, maka dalam merinci pokok bahasan untuk setiap hari pertemuan

²⁷Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hal. 61

²⁸*Ibid*, hal. 137

perlu diperhatikan alokasi waktu yang tersedia, perlu pengelompokan pokok bahasan sehingga akhirnya dapat dihasilkan unit-unit satuan bahasa dalam satu semester yang bersangkutan yang masing-masing akan dikembangkan dalam bentuk satuan pelajaran.²⁹

Dalam proses pembelajaran guru dituntut memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan pengajaran. Jika seorang guru pada suatu saat memiliki kekurangan dalam hal-hal tertentu, maka segera guru yang bersangkutan belajar untuk meningkatkan kompetensinya baik melalui jalur pendidikan dan latihan maupun belajar mandiri dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat secara intensif. Dalam program semester guru menyusun rencana penyampaian bahan ajar, dimana bahan ajar tersebut telah benar-benar dikuasai oleh guru baik pengajaran di kelas maupun suatu percobaan sebagai tempat belajar siswa.

Suatu program pengajaran mulai dengan tujuan menyeluruh, yang akan dicapai sebagai hasil dari belajar atau latihan. Tujuan ini terpecah ke dalam berbagai aspek dari mata pelajaran yang harus dicakup untuk memperoleh tujuan itu. Tujuan perencanaan pembelajaran bukan hanya penguasaan prinsip-prinsip fundamental pembelajaran, meneliti, dan menemukan pemecahan masalah pembelajaran. Tujuan perencanaan pembelajaran secara ideal menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajaran, metode dan penggunaan alat dan perlengkapan pembelajaran,

²⁹*Ibid.*, hal. 138

menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola alokasi waktu yang tersedia, dan membelajarkan murid sesuai yang diprogramkan.³⁰

3. Program pendidikan dan kurikulum

a. Pengertian kurikulum

Pada mulanya istilah kurikulum dijumpai dalam dunia statistik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *curir* yang berarti pelari dan *curere* tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan *curriculum* memiliki arti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Perkembangan selanjutnya kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dan pengajaran, dan pada definisi ini terkandung makna bahwa makna kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran di sekolah yang atau di akademik yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh suatu degree (tingkatan) atau ijazah.³¹

a. Komponen kurikulum

Dilihat dari uraian struktural kurikulum, ada 4 komponen utama, yakni:

- 1) Tujuan
- 2) Isi dan struktur kurikulum
- 3) Strategi pelaksanaan, dan
- 4) Komponen evaluasi

b. Evaluasi Kurikulum

³⁰*Ibid.*, hal. 139

³¹Syafrudin Nurdin dkk, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2003) hal. 33

Apabila kurikulum dipandang sebagai sebuah sistem, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) masukan (input), 2) Proses Pelaksanaan Program, 3) Hasil (Output) program, 4) balikan yang merupakan dampak dari program tersebut. Evaluasi terhadap input kurikulum mencakup evaluasi sumber daya yang dapat menunjang program pendidikan, seperti: dana, sarana, tenaga, konteks sosial, dan penilaian terhadap siswa sebelum menempuh program (pretes).

Evaluasi proses mencakup penilaian terhadap strategi pelaksanaan kurikulum, yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan, administrasi supervisi, sarana pengajaran, dan penilaian hasil belajar.

c. Struktur Kurikulum Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri. Struktur kurikulum pendidikan kejuruan dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) diarahkan untuk mencapai

tujuan tersebut. Kurikulum SMK/MAK berisi mata pelajaran wajib, mata pelajaran Kejuruan, Muatan Lokal, dan Pengembangan diri. Mata pelajaran wajib terdiri dari Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, dan Keterampilan/Kejuruan. Mata Pelajaran itu bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sekaligus manusia kerja.

Mata pelajaran kejuruan terdiri atas beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk menunjang pembentukan kompetensi kejuruan dan pengembangan kemampuan menyesuaikan diri dalam bidang keahliannya.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas daerah, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan Pendidikan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga

kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pembentukan karir peserta didik. Pengembangan diri bagi peserta didik SMK/MAK terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karir.

Struktur kurikulum SMK/MAK meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Struktur kurikulum SMK/MAK disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.³²

4. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pengajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu:

- a. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran.
- b. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi-strategi tersebut,

³²Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, 2007(Jakarta:Persada Press)hal. 77

- c. Perencanaan pengajaran sebagai sains (Science) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya,
- d. Perencanaan pengajaran sebagai realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis,
- e. Perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran, pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan mengacu pada sistem perencanaan itu,
- f. Perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pengajaran.³³

Perencanaan program pengajaran juga perlu memperhatikan keadaan sekolah dimana pembelajaran itu berlangsung. Terutama ketersediaan sarana, prasarana, kelengkapan, dan alat bantu pelajaran

³³*Ibid.*, hal. 136

menjadi pendukung terlaksananya berbagai aktivitas belajar siswa. Dalam menyusun rencana program pengajaran komponen siswa perlu mendapat perhatian yang memadai. Untuk mengatasi variasi kemampuan siswa, maka guru perlu menggunakan metode atau bentuk kegiatan mengajar yang bervariasi pula.

Dalam proses pembelajaran guru dituntut memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan pengajaran. Jika seorang guru pada suatu saat memiliki kekurangan dalam hal-hal tertentu, maka segera guru yang bersangkutan belajar untuk meningkatkan kompetensinya baik melalui jalur pendidikan dan latihan maupun belajar mandiri dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat secara intensif. Dalam program semester guru menyusun rencana penyampaian bahan ajar, dimana bahan ajar tersebut telah benar-benar dikuasai oleh guru baik pengajaran di kelas maupun suatu percobaan yang akan dilaksanakan di laboratorium atau tempat lain yang ditunjuk sebagai tempat belajar siswa.

Tujuan perencanaan pembelajaran secara ideal menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajaran, metode dan penggunaan alat dan perlengkapan pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola alokasi waktu yang tersedia, dan membelajarkan murid sesuai yang diprogramkan.³⁴

³⁴*Ibid.*, hal. 139

5. Strategi belajar mengajar

Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode, dan teknik secara spesifik. Pendekatan adalah konsep dasar yang melingkupi metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Model adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan pada pencapaian tujuan. Teknik adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa macam pengertian istilah dari strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran menurut beberapa ahli :³⁵

Menurut Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut Dick and Carey menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan perencanaan yang dilaksanakan secara bersama-sama antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia dijelaskan bahwa

³⁵*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 2008:126

strategi adalah siasat untuk mencapai sesuai maksud dan tujuan yang telah direncanakan.

a. Macam-macam metode pembelajaran

1) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh pelajar (setelah dikelompokkan) mengerjakan tugas tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran. Mereka bekerjasama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas.

2) Metode Latihan /Drill

Metode latihan disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.³⁶

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru ke siswa, tetapi dapat pula dari siswa ke guru. Metode tanya jawab adalah yang

³⁶Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain. 1997. *Strategi belajar mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta. halaman, 1997) hal. 108-109

tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun disekolah.³⁷

4) Metode diskusi

Muhibbin Syah mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah(problem solving). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok.³⁸

5) Metode Tugas

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana gurumemberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit. Artinya, banyak bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.³⁹

6) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan

³⁷*Ibid.*, hal. 107-108

³⁸*Ibid.*, hal. 99-100

³⁹*Ibid.*, hal. 96-99

sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetaptidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas. Cara mengajar dengan cara ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

7) Metode Pemberian Ampunan dan Bimbingan

Adalah Metode mengajar dengan cara memberikan kesempatan kepada anak didik memperbaiki tingkah lakunya dan mengembangkan dirinya.⁴⁰

8) Metode Peringatan dan Pemberian Motivasi

Metode mendidik dengan cara memberikan peringatan kepada anak tentang sesuatu dan memberikan motivasi agar memiliki semangat dan keinginan untuk belajar dan mempelajari sesuatu.⁴¹

9) Metode Suri Tauladan

⁴⁰<http://krisna1.blog.uns.ac.id/2010/06/04/macam-macam-metode-mengajar/> diunduh tanggal 18 Juni 2012 pukul. 24.00

⁴¹ *Ibid.*,

Adalah metode mengajar dengan cara memberikan contoh dalam ucapan, perbuatan, atau tingkah laku yang baik dengan harapan menumbuhkan hasrat bagianak didik untuk meniru atau mengikutinya.

10) Metode Kisah atau Cerita

Merupakan suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

b. Macam-macam model pembelajaran

1) Kontekstual (CTL)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (daily life modeling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

2) Kooperatif (CL)

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.

3) Pembelajaran berbasis masalah

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal. Indikator model pembelajaran ini adalah meta kognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri.

6. Media Pengajaran

a. Pengertian Media Pengajaran

Media (bentuk jamak dari kata medium), merupakan kata yang berasal dari bahasa latin *medius*, yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar.⁴² Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media dapat berupa sesuatu bahan (*software*) dan/atau alat (*hardware*). Sedangkan menurut Gerlach & Ely dalam Arsyad, bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, yang menyebabkan siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Jadi menurut pengertian ini, guru, teman sebaya, buku teks, lingkungan sekolah dan luar sekolah, bagi

⁴² A. Arsyad, *Media Pembelajaran, edisi 1* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) hal.

seorang siswa merupakan media. Pengertian ini sejalan dengan batasan yang disampaikan oleh Gagne, yang menyatakan bahwa media merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.

b. Fungsi media pembelajaran

Efektivitas proses belajar mengajar (pembelajaran) sangat dipengaruhi oleh faktor metode dan media pembelajaran yang digunakan. Keduanya saling berkaitan, di mana pemilihan metode tertentu akan berpengaruh terhadap jenis media yang akan digunakan. Dalam arti bahwa harus ada kesesuaian di antara keduanya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Walaupun ada hal-hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam pemilihan media, seperti: konteks pembelajaran, karakteristik pebelajar, dan tugas atau respon yang diharapkan dari pebelajar.⁴³ Sedangkan menurut Criticos, tujuan pembelajaran, hasil belajar, isi materi ajar, rangkaian dan strategi pembelajaran adalah kriteria untuk seleksi dan produksi media. Dengan demikian, penataan pembelajaran (iklim, kondisi, dan lingkungan belajar) yang dilakukan oleh seorang pengajar dipengaruhi oleh peran media yang digunakan.

Pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada siswa.⁴⁴ Selanjutnya diungkapkan bahwa penggunaan media pengajaran akan sangat

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ Oemar Hamalik. *Media Pendidikan*, cetakan ke-7. (Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, 1994)

membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian informasi (pesan dan isi pelajaran) pada saat itu. Kehadiran media dalam pembelajaran juga dikatakan dapat membantu peningkatan pemahaman siswa, penyajian data/informasi lebih menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Jadi dalam hal ini dikatakan bahwa fungsi media adalah sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar.

7. Hubungan antara guru dan orangtua

- a. Adanya kunjungan kerumah anak didik
- b. Diundangnya orangtua kesekolah
- c. Case Confrence merupakan rapat atau conference tentang kasus
- d. Badan pembantu sekolah adalah organisasi orangtua murid dan guru
- e. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga
- f. Adanya daftar nilai dan raport

8. Manajemen pengelolaan kelas

- a. Pengertian pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu: pengelolaan dan kelas. Pengelolaan akar katanya dari kelola ditambah *pe* dan akhiran *-an*. Istilah lain dari pengelolaan adalah manajemen yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Pengelolaan dalam makna umum adalah pengadministrasian, pengaturan dan penataan suatu kegiatan. Kata kedua adalah kelas. “kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru”.

Pandangan tersebut lebih berorientasi pada siswa karena menitikberatkan pada kelompok dan kegiatan bersama. Berarti di dalam kelas yang dimaksud adalah terdiri dari sejumlah peserta didik yang sedang menerima pengajaran dari seorang guru. Ada dua mata rantai yang tidak terpisah pada makna tersebut yaitu peserta didik dan guru.

b. Tujuan pengelolaan kelas

Kelas dikelola bukan hanya dengan superioritas seorang guru, akan tetapi menjadi media penting untuk menyalurkan berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang dihasilkan peserta didik, dapat melahirkan kreasi-kreasi baru sebagai efek interaksi guru dengan peserta didik. Bila guru ingin menjadi unggul maka harus memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) Memiliki kepercayaan diri yang kuat
- 2) Bisa melayani pembelajaran secara baik
- 3) Selalu berpikir ke masa depan
- 4) Amanah, memiliki motivasi kerja yang tinggi
- 5) Senantiasa mengembangkan potensi diri
- 6) Banyak inisiatif dan kreatif
- 7) Memiliki gairah hidup yang tinggi,
- 8) Memiliki loyalitas yang tinggi.⁴⁵

Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik, dalam lingkungan

⁴⁵ Ainurrahman, *Belajar dan pembelajaran*, Cet III, (Bandung:Alfabeta, 2009) hal. 13

sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas⁴⁶ selain itu tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.⁴⁷

c. Implementasi pengelolaan proses pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu peristilahan sebagai pengembangan atau inovasi dari belajar. Keduanya memiliki fokus yang berbeda dan ciri yang memperlihatkan nilai progress pendidikan. Perubahan tersebut agar proses belajar selalu memberikan nuansa baru terhadap peserta didik untuk mewujudkan pendidikan yang mengkondisikan peserta didik untuk mengenal dan mengungkapkan kehidupan nyata secara kritis.⁴⁸

Pembelajaran adalah sebagai usaha sadar dari seseorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.⁴⁹

Konteks ini menunjukkan bahwa pembelajaran difokuskan pada kualitas interaksi, peserta didik berusaha menemukan formula materi ajar sebagai bahan interaksi verbalis baik dengan guru maupun dengan para peserta didik. Esensi pembelajaran sesungguhnya menumbuhkan daya kreasi peserta didik baik yang berhubungan dengan kedalaman ilmu yang dipahaminya maupun yang berhubungan dengan kerelasi keilmuan.

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet III, (Jakarta:Rineka Cipta, 1988) hal. 178

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Cet. II (Jakarta:Rajawali, 1988) hal. 21

⁴⁸Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan*, Cet I, (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hal. 15

⁴⁹Trianto, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Cet I (Jakarta: Prenada Media Group, 2009) hal. 17

Pembelajaran bukan semata berupa konsep, akan tetapi terimplementasi dalam kegiatan pembelajaran, dapat menjadi panduan, acuan dan kondisi dinamis dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi proses pembelajaran yaitu:

1) Pengelolaan tempat belajar

Pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa benda atau obyek yang ada dalam ruang belajar seperti: meja, kursi, pajangan, sebagai hasil karya peserta didik, perabot sekolah atau sumber belajar yang ada dalam kelas. Pengelolaan meja kursi dalam kelas belajar bisa beraneka ragam tergantung dari efektivitas dan kepentingan pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang dialogis.

2) Pengelolaan peserta didik

Pengelolaan peserta didik memerlukan kecermatan dengan memperlihatkan jenis kelamin, tujuan kegiatan, keterlibatan peserta didik, waktu belajar, dan ketersediaan sarana atau prasarana. Paling tidak guru harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Untuk itu, pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga seluruh peserta didik memperoleh peluang yang sama untuk mengembangkan potensinya, hal-hal yang harus diperhatikan: mengenal karakter peserta didik, mengaktifkan peserta didik.

9. Evaluasi Belajar

a. Pengertian evaluasi belajar

Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi dalam mencapai tujuan. Salah satu komponen tersebut adalah evaluasi.

Evaluasi sistem pengajaran memiliki peranan yang sangat penting karena yang evaluasi hasil belajar yang dicapai para siswa akan dapat diketahui setelah menyelesaikan dalam kurun waktu tertentu, dapat diketahui ketepatan metode mengajar yang digunakan dalam penyajian pelajaran serta dapat diketahui tercapai atau tidaknya tujuan instruksional yang dirumuskan. Dengan demikian, evaluasi berfungsi pula sebagai feed back dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan guru.⁵⁰

b. Tujuan Evaluasi Pendidikan

Adapun tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:⁵¹

1) Tujuan umum

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua yaitu:

- (a) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti

⁵⁰Muhammad Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998) hal. 135

⁵¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) hal. 16-17

proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain tujuan umum dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikuler. Setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

- (b) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Jadi tujuan umum yang kedua dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan untuk menilai sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode pengajaran yang telah diterapkan, serta kegiatan belajar yang telah dilaksanakan oleh peserta didik.

2) Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- (a) Untuk merangsang peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- (b) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti

program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara perbaikannya.

c. Fungsi Evaluasi Pendidikan

Di samping memiliki tujuan, evaluasi belajar juga memiliki fungsi-fungsi sebagaimana tersebut dibawah ini:

- 1) Fungsi administrasi untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku raport
- 2) Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan
- 3) Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program remedial teaching (pengajaran perbaikan)
- 4) Sebagai sumber data BP yang dapat memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan (BP)
- 5) Sebagai bahan pertimbangan pengembangan masa yang akan datang yang meliputi perkembangan kurikulum, metode dan alat-alat peraga belajar mengajar.

d. Ragam Evaluasi

Adapun ragam evaluasi dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:⁵²

1) Pre-test dan post-test

Kegiatan pre-test dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan

⁵²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta:PT Logos, 1999) hal. 177-180

disajikan. Evaluasi seperti ini berlangsung singkat dan sering tidak memerlukan instrument tertulis.

Post-test adalah kebalikan dari pre-test, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya ialah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup dengan menggunakan instrument sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas.

2) Evaluasi prasyarat

Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan pre-test. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.

3) Evaluasi diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrumen evaluasi jenis ini dititik beratkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan.

4) Evaluasi formatif

Evaluasi jenis ini dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yaitu untuk mendiagnosis (mengetahui penyakit atau kesulitan) kesulitan belajar

siswa. Hasil diagnosis kesulitan belajar tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial.

C. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada istilah al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim. Dari ketiga istilah tersebut istilah yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah al-tarbiyah. Sedangkan kata al-ta'dib dan al-ta'lim jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga istilah tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap istilah memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga istilah pendidikan Islam tersebut dengan beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

a. Istilah al-tarbiyah

Penggunaan istilah al-tarbiyah berasal dari kata rabb. Walaupun ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Dalam penjelasan lain, kata al-tarbiyah berasal dari kata yaitu rabba-yarbu yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. Rabiya-yarba berarti

menjadi besar. Rabba-yarubbu berarti memperbaiki, menguasai, urusan, menuntun, dan memelihara.⁵³

Pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam istilah al-Tarbiyah terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu:

- (1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa,
- (2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan,
- (3) Mengarahkan seluruh fitnah menuju kesempurnaan,
- (4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

b. Istilah al-ta'lim

Istilah al-ta'lim telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli kata ini lebih bersifat umum dibanding dengan al-tarbiyah maupun al-ta'dib. Rasyid Ridha misalnya mengartikan al-ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

c. Istilah al-ta'dib

Istilah al ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (anak didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.

⁵³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002) hal. 26

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan akal rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil). Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.⁵⁴

Apabila uraian diatas diperhatikan maka akan terlihat perbedaan dari kedua istilah tersebut. At-ta'dim lebih tepat ditunjukkan untuk istilah pendidikan akhlaq, jadi sarasanya hanyalah pada hati dan tingkah laku. At-Ta'lim tepat digunakan untuk istilah pengajaran yang hanya terbatas pada kegiatan penyampaian dan pemasukan ilmu pengetahuan. Sedangkan at-tarbiyah adalah mempersiapkan seseorang dengan segala sarana yang bermacam-macam agar ia dapat hidup dan bermanfaat dalam masyarakat.⁵⁵

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia dengan asumsi bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Dengan demikian ada beberapa fungsi pendidikan agama Islam sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan

⁵⁴*Ibid.*, hal. 31

⁵⁵Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh* (Bandung: Al-Bayan, 1995)hal. 21

⁵⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*. Hal. 134-135

keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat keimanan.

- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 3) Penyesuaian mental yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam
- 4) Perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya
- 7) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Dapat dikatakan bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insan yang ada pada anak didik menuju kepada terbentuknya manusia seutuhnya (Insan Kamil) sesuai dengan norma Islam yang diridhoi Allah. Yaitu yang dapat mengembangkan wawasannya, jati dirinya, kreativitasnya, menginternalisasikan nilai-nilai insan dan ilahiyah yang dapat menopang dan menunjukkan kehidupannya baik individu maupun sosial di dunia maupun di akhirat.⁵⁷

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dengan pola siswa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan agama Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan agama Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan

⁵⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal. 333

umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenaran

b. Tujuan akhir

Tujuan akhir pendidikan agama Islam dapat dipahami dalam firman Allah surat Ali-Imron:102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”⁵⁸

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.⁵⁹

c. Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah,

⁵⁸Departemen Agama, *op. cit*, hal. 63

⁵⁹Zakariya darajat, *op. cit*, hal. 31

tingkat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan.⁶⁰

d. Tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan

Tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian, dan seni untuk siap memasuki dunia masyarakat.

Jadi pendidikan Islam harus berupaya membangun manusia dan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (insan kamil) dalam aspek kehidupan yang berbudaya dan peradaban yang tercermin dalam kehidupan manusia bertakwa dan beriman, berdemokrasi dan merdeka, berpengetahuan, berketerampilan, beretos kerja dan profesional, beramal saleh, berkepribadian, bermoral agung dan berakhlakul karimah, berkemampuan inovasi dan mengakses perubahan serta berkemampuan kompetitif dan kooperatif dalam era global dan berfikir lokal dalam rangka memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat.⁶¹

4. Pokok-pokok ajaran Islam

a. Aqidah

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka materi yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan pokok-pokok ajaran agama.

⁶⁰*Ibid.*, hal. 32

⁶¹Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Safiria Insani Press, 2003) hal.

Dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai aqidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikatNya, kepada kitab-kitabNya, kepada hari akhirat dan kepada qadha dan qadhar.

b. Syariah

Secara redaksional pengertian syariah adalah “*the path of the water place*” yang artinya berarti tempat jalannya air atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat. Panduan yang diberikan Allah SWT dalam membimbing manusia berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu Al-Qur’an dan As-sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dalam ijtihad para ulama atau sarjana Islam.

Syariah sebagai sistem hukum Islam memuat pengertian bahwa syariah merupakan suatu hukum dan perundang-undangan yang mengatur tentang peribadatan (ritual) dan kemasyarakatan (sosial). Al-Qur’an dan As-Sunnah adalah sumber asasi dari ajaran-ajaran Islam yang mengatur secara cermat tentang masalah kehidupan manusia.

Berhubungan dengan Tuhan, antar sesama manusia serta alam. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut kaidah ubudiyah atau ibadah. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan selain Tuhan yakni dengan sesama manusia dan dengan alam disebut kaidah muamalah. Sementara itu, disiplin ilmu yang secara khusus membahas masalah syariah ialah fikih.

c. Akhlak

Secara bahasa pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (b) kejadian, buatan, ciptaan. Adapun secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan diantaranya sebagai berikut:

- a) Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan mudah tanpa memerlukan peikiran dan pertimbangan.⁶²
- b) Sedangkan menurut Ibnu Maskawih dalam bukunya *Tahdzib al-akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi criteria sebagai berikut:

⁶²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*. Hal. 151

- (a) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- (b) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila.
- (c) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa paksaan atau tekanan dari luar.
- (d) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau sandiwara.⁶³

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

d. Jihad

Kata jihad berasal dari kata *jahd* yang berarti usaha (dalam bahasa Arab dikenal dengan kata ikhtiar yang berarti mencari alternatif yang terbaik). Juhd berarti kekuatan atau potensi yang secara luas memberikan makna sebagai suatu sikap yang sungguh-sungguh dalam berikhtiar dengan mengerahkan seluruh potensi diri untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita.

⁶³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*. Hal. 151-152

Jihad tidak selamanya terkait dengan perang fisik. Maka yang perlu dipahami bahwa jihad yang dimaksud secara umum adalah kesungguhan untuk mengerahkan segala kekuatan atau potensi dirinya di dalam melaksanakan sesuatu dan meninggikan martabat dirinya sebagai manusia yang mengemban misi sebagai rahmatan lil 'alamin.

Jihad juga terkait dengan proses perjuangan kearah pembentukan masyarakat yang Islami. Mengubah pendapat suatu masyarakat serta memulai suatu revolusi mental di kalangan mereka melalui diskusi, pidato, atau tulisan juga merupakan salah satu bentuk jihad. Selain itu, mengubah sistem sosial atau sistem politik tiranik yang baku serta menciptakan suatu tatanan adil yang islami yang islami dengan jalan revolusi fisik maupun revolusi berfikir juga mengorbankan harta benda, jiwa dan raga adalah bagian dari jihad.

D. Akomodasi Perhotelan

1. Pengertian Hotel

Pengertian hotel menurut *Hotel Proprietors Act, 1956* adalah :

Hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya yang menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus.

Sedangkan pengertian hotel yang dimuat oleh *Grolier Elektronik Publishing Inc* menyebutkan bahwa:⁶⁴ Hotel adalah usaha komersial yang menyediakan tempat menginap, makan dan pelayanan-pelayanan lain untuk umum.

Selanjutnya dijelaskan oleh *United State Lodging Industry* bahwa, yang utama hotel terbagi menjadi empat jenis yaitu :

- a. *Transient Hotel*, adalah yang letak/lokasinya di tengah kotadengan jenis tamu yang menginap sebagian besar adalah untuk urusan bisnis dan turis.
- b. *Residential Hotel*, adalah hotel pada dasarnya merupakan rumah-rumah berbentuk apartemen dengan kamar-kamarnya, dan disewakan secara bulanan atau tahunan. *Residential Hotel* juga menyediakan kemudahan-kemudahan seperti layaknya hotel, seperti restoran, pelayanan makanan yang diantar ke kamar, dan pelayanan kebersihan kamar.
- c. *Resort Hotel*, adalah hotel yang pada umumnya berlokasi di tempat-tempat wisata, dan menyediakan tempat-tempat rekreasi juga ruang juga fasilitas konfrensi untuk tamu-tamunya.

2. Fasilitas usaha hotel

Hotel merupakan bagian yang integral dari usaha pariwisata yang menurut Keputusan Menparpostel disebutkan sebagai suatu usaha akomodasi yang dikomersilkan dengan menyediakan fasilitas-fasilitas sebagai berikut:

⁶⁴*Ibid.*, hal. 6

- a. Kamar Tidur (kamar tamu)
- b. Makanan dan Minuman
- c. Pelayanan-pelayanan penunjang lain seperti:
 - (a) Tempat-tempat rekreasi
 - (b) Fasilitas olah raga
 - (c) Fasilitas dobi (laundry) dsb

Hotel merupakan usaha jasa pelayanan yang cukup rumit pengelolaannya, dengan menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dipergunakan oleh tamu-tamunya selama 24 jam (untuk hotel bintang 4 dan 5). Disamping itu, usaha perhotelan juga dapat menunjang kegiatan para usahawan yang sedang melakukan perjalanan usaha, ataupun para wisatawan pada waktu melakukan perjalanan untuk mengunjungi daerah-daerah tujuan wisata, dan membutuhkan tempat untuk menginap, makan dan minum, serta hiburan.

3. Tujuan Program Keahlian Akomodasi Perhotelan

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik
- b. Mendidik peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab
- c. Mendidik peserta didik agar dapat menerapkan hidup sehat, memiliki wawasan, pengetahuan dan seni
- d. Membekali peserta didik dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap agar kompeten :

- Melaksanakan pekerjaan di lingkup Front Office sebagai Reception, Reservation, Telepon Operator dan Porter
- Melaksanakan pekerjaan dilingkup Housekeeping sebagai Public Area Attendant, Room Attendant, Order Taker, Linen dan Uniform Attendant dan Laundry Attendant.
- Bagi yang berminat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁶⁵

Kompetensi pendukung merupakan perangkat kemampuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemantapan pelaksanaan layanan ahli sesuai dengan jenis dan kewenangannya. Penguasaan kemampuan ini mengukuhkan penguasaan kemampuan utama. Kompetensi pendukung untuk program ini adalah:

1. Berkomunikasi dengan Tamu
2. Menangani komplain tamu
3. Dapat menangani surat menyurat dan mengarsip dokumen

Pembelajaran dilakukan dengan dual system program atau dikenal dengan program sistem ganda. Dimana pendidikan dan pelatihan tidak hanya dilakukan disekolah tetapi juga dilakukan di industri-industri. Sedangkan pendidikan dan pelatihan di sekolah didampingi oleh tenaga-tenaga pengajar berpengalaman dengan sertifikasi pendidikan yang sesuai dengan bidang yang diajarnya sehingga lulusan diharapkan menjadi

⁶⁵<http://www.smkn1buduran.sch.id/perhotelan.html> diunduh tanggal 16 april 2012 jam 14.02

lulusan yang profesional sesuai dengan standar yang dibutuhkan. Peserta didik diharapkan menjadi hotelier yang profesional dibidangnya diantaranya:

- a. Well grooming: Mampu menciptakan kesan outer appearance dan inner personality yang baik sehingga siap melayani tamu dan mampu bersaing di industri perhotelan.
- b. Good responsibility: tanggung jawab agar mereka menjadikan pekerjaan mereka sebagai bagian dari jiwa mereka.
- c. Good dicipline: disiplin yang tinggi
- d. Good product knowledge: Pengetahuan mengenai produk yang mereka jual diberikan secara matang di sekolah ditambah dengan pengalaman yang mereka dapatkan ketika praktek kerja industri di hotel.
- e. Communicative: kemampuan komunikasi baik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
- f. Be able to work in a team: kemampuan bekerja secara tim diarahkan dan dibimbing untuk mampu dilaksanakan para lulusan program Akomodasi Perhotelan.
- g. High self confidence: percaya diri tinggi diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang unggul khususnya pada bidang keahlian Akomodasi Perhotelan.

Kompetensi lain merupakan kemampuan tambahan yang dapat melengkapi kompetensi pelaksanaan tugas pokok sebagai tenaga di Front

Office atau Housekeeping, seperti kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing, kemampuan berwirausaha, dan etika profesi.⁶⁶

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegiatan Pembelajaran

1. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa

Menurut Muhibbin Syah faktor yang dapat mempengaruhi proses dan prestasi belajar seseorang. Menurut beliau, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah, secara garis besar dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu:

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri peserta didik, yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani peserta didik. Yang termasuk faktor-faktor internal antara lain adalah:

- 1) Faktor fisiologis

Keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.

- 2) Faktor psikologis

Yang termasuk dalam faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah antara lain:

- (a) Intelegensi, faktor ini berkaitan dengan intelegensi question (IQ) seseorang

⁶⁶<http://stpsahidpvb.wordpress.com/2011/05/10/program-studi-perhotelan-bidang-keahlian-akomodasi-perhotelan/> diunduh tanggal 16 april 2012

(b) Perhatian, perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap.

Menurut Gage dan Berliner perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Jadi, perhatian itu sebentar hilang, sebentar timbul kembali, sedangkan minat selalu atau tetap ada.⁶⁷

(c) Motivasi, merupakan keadaan internal organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Menurut Gage dan Beliner motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi juga dapat dibedakan atas motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sedangkan motif ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyertainya.⁶⁸

(d) Bakat, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang

⁶⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*(Bandung:Remaja Rosdakarya,1990) Hal. 23

⁶⁸Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. 1(Jakarta:PT Rineka Cipta, 1999)hal.

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Adapun yang termasuk faktor-faktor ini antara lain yaitu:
- 1) Faktor sosial, yang terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat
 - 2) Faktor non sosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik di sekolah.
 - 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁶⁹

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian siswa

Kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti: fisik, sosial, kebudayaan, spiritual).⁷⁰

a. Fisik

Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi).

⁶⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 139

⁷⁰Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 128-129

Kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan, keutuhan tubuh dan keberfungsian tubuh.

b. Intelegensi

Tingkat intelegensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang intelegensinya tinggi atau normal biasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c. Keluarga

Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam menyesuaikan dirinya.

d. Teman Sebaya

Setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya, pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau

perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya, walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orangtuanya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapat kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orangtuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya.

e. **Kebudayaan**

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku bangsa) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berpikir, cara bersikap atau berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian itu, dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern yang budayanya relatif maju dengan masyarakat primitif yang budayanya relatif masih sederhana seperti dalam cara makan, berpakaian, hubungan interpersonal atau cara memandang waktu.

3. Faktor yang mempengaruhi kinerja guru

Kinerja guru dipengaruhi oleh faktor-faktor yang melingkupinya dan masing-masing individu berbeda satu sama lain. Secara garis besar perbedaan kinerja ini disebabkan oleh dua faktor⁷¹, yaitu : faktor individu dan situasi kerja. Faktor individu menentukan bagaimana ia dapat

⁷¹Muhammad As'ad, Op. Cit. h. 49

mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan pekerjaan, sementara faktor situasi kerja mempengaruhi bagaimana individu dapat mengaktualiasikan diri sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Gibson, et al dalam Srimulyo ada tiga perangkat variabel yang mempengaruhi perilaku dan prestasi kerja atau kinerja, yaitu:

a. Variabel individual, terdiri dari:

- 1) Kemampuan dan ketrampilan: mental dan fisik
- 2) Latar belakang: keluarga, tingkat sosial, penggajian
- 3) Demografis: umur, asal-usul, jenis kelamin.

h. Variabel organisasional, terdiri dari:

- 1) Sumberdaya
- 2) Kepemimpinan
- 3) Imbalan
- 4) Struktur
- 5) Desain pekerjaan

c. Variabel psikologis, terdiri dari:

- 1) Persepsi
- 2) Sikap
- 3) Kepribadian
- 4) Belajar
- 5) Motivasi.⁷²

⁷²Srimulyo, Op. Cit, h. 39

Ketiga variabel tersebut berhubungan satu sama lain dan saling pengaruh-mempengaruhi. Gabungan variabel individu, organisasi, dan psikologis sangat menentukan bagaimana seseorang mengaktualisasikan diri.

4. Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

Remaja adalah suatu tingkat umur, dimana anak bukan anak kecil lagi, akan tetapi tidak dipandang lagi dewasa. Jadi remaja adalah umur yang membatasi antara umur anak-anak dan dewasa.⁷³ Dengan dapat disimpulkan, bahwa pada masa usia remaja terbagi berbagai perubahan yang sangat cepat baik pada jasmani, tingkat emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. Dalam menghadapi perubahan yang cepat itu, biasanya diusia remaja sering mengalami kesukaran. Kondisi ini akan memungkinkan anak untuk terjerumus kepada dekodasi moral. Jika orang tuanya kurang memperhatikan kebutuhan dan memberikan kasih sayang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja diantaranya:

a. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan seseorang. Dalam hal ini Zahra Idris, mengemukakan bahwa:

“Lingkungan adalah suatu pengaruh dari luar yang mempengaruhi perkembangan anak, rumah tangga, keadaan ekonomi, pendidikan dan tempat tinggal”.

⁷³Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1979) hal. 28

- b. Keluarga yang berantakan.
- c. Lingkungan sosial dan budaya.

Upaya penanggulangan pada kenakalan remaja ialah:

1. Meningkatkan pengertian remaja akan dirinya
2. Menciptakan hubungan baik dengan orang tua
3. Pendidikan agama

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa

- a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama, tapi juga dapat menjadi penyebab kesulitan disiplin dalam belajar. Itu artinya keluarga adalah salah satu lembaga pendidikan yang pertama kali yang mendidik anak menjadi baik. Dalam keluarga inilah anak didik mendapat pengetahuan pertama kali tentang apapun, begitu juga dengan sikap disiplin harus pertama kali ditanamkan pada anak ketika masih berada dalam lingkungan keluarga, karena keluarga adalah komunitas sosial kecil yang pertama yang di terjuni anak, ketika disiplin sudah ditanamkan sejak kecil atau dini dalam lingkungan keluarga maka sikap disiplin pada anak akan menjadi suatu kebiasaan ketika mereka di luar rumah atau lingkungan keluarga. Hal ini terjadi karena “tiap pengaruh lingkungan yang menentukan tingkah laku si anak yang terutama ialah dari keluarga”.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah ini menyangkut faktor guru, faktor alat sekolah, faktor kondisi gedung dan faktor waktu sekolah. Semua faktor yang termasuk lingkungan sekolah tersebut dapat berpengaruh terhadap disiplin siswa ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah faktor guru, hal ini disebabkan karena kadang-kadang guru tidak *kulifie*, misalnya sebagai berikut: 1) dalam pengambilan metode yang ia gunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya, sehingga dalam penyampaian mata pelajaran kurang pas dengan metodenya yang menyebabkan anak didik malas mengikuti pelajaran atau kurang; 2) hubungan guru dengan murid kurang baik, yang bermula pada sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya seperti kasar, tidak pernah senyum, menjengkelkan, dan lain-lain; 3) guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar, misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan-kebutuhan anak dan sebagainya; 4) guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Artinya ketika guru menyampaikan pelajaran sedangkan siswa tidak memahaminya, maka guru masih terus melanjutkan pelajaran yang ia sampaikan pada murid karena dia menganggap bahwa pelajaran yang ia sampaikan pada siswa sudah sesuai dengan standar. Padahal materi yang diberikan oleh guru tidak di pahami oleh siswa, sehingga menyebabkan malasnya belajar pada diri siswa.

c. Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas daripada keluarga dan sekolah turut menentukan berhasil tidaknya pendidikan dan pembinaan disiplin. Situasi masyarakat tidak selamanya konstan atau stabil, sehingga situasi tersebut dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya disiplin anggota masyarakat.

Masyarakat yang dapat dijadikan medan pembinaan disiplin ialah masyarakat yang mempunyai karakter campuran antara masyarakat yang menekankan ketaatan dan loyalitas penuh, serta masyarakat yang permisif atau terlalu terbuka. Dalam situasi masyarakat seperti ini, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kebudayaan dan bersikap terbuka namun selektif terhadap pengaruh dari luar. Control yang disertai kelonggaran yang bijaksana akan mewujudkan pribadi yang semakin matang dan bertanggung jawab.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak

a. Faktor Internal

Faktor Internal / kepribadian dari orang itu sendiri. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau

ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran Islam.⁷⁴

b. Faktor Eksternal

Ada beberapa faktor eksternal yang bisa mempengaruhi akhlak (moral) seseorang yaitu:

1) Faktor keluarga

Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan keluarga sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai akhlak islami.

Ada beberapa hal yang perlu direalisasikan oleh orang tua yakni aspek pendidikan akhlakul karimah. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku sopan yang baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritik namun disertai contohnya untuk dihayati maknanya, seperti kesusahan ibu yang mengandungnya, kemudian dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam

⁷⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hal. 58

kehidupan kejiwaannya. Oleh karena itu orang tua berperan penting sebagai pendidik, yakni memikul pertanggungjawaban terhadap pendidikan anak. Karena pendidikan itulah yang akan membentuk manusia di masa depan.⁷⁵

2) Faktor Lingkungan (Masyarakat)

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang, didalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan baik dalam hal-hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan yang berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.⁷⁶

3) Faktor visual dan audio visual

Tidak hanya pengaruh lingkungan tapi masih banyak lagi misalnya TV, majalah dan tayangan-tayangan lain yang bisa memberikan banyak pengaruh pada kepribadian anak dan akhlak anak. Misalkan kita melihat tayangan-tayangan barat atau film-film porno, maka kalau anak-anak didik kita tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus ke dalamnya. Belum lagi sekarang marak dengan majalah-majalah yang menyajikan tentang

⁷⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal. 108

⁷⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hal. 235

beragama, busana yang jorok yang sangat tidak pantas dipakai oleh budaya kita.⁷⁷

F. Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Upaya peningkatan adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yang diantaranya adalah upaya dan meningkatkan upaya bermakna suatu usaha kemudian meningkatkan adalah asal kata tingkat yang ditambahi imbuhan me- dan akhiran -an yang bermakna suatu usaha untuk menjadikan lebih baik.⁷⁸

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan (keislaman), serta pemahamannya. Sehingga kemudian diharapkan dapat menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, dalam arti memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Disini upaya atau usaha guru sangat penting artinya demi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik dan apik. Dalam pengertian upaya atau usaha mempunyai arti yang sama yaitu ikhtisar untuk mencapai suatu apa yang hendak dicapai untuk diinginkan. Sedangkan pengertian guru sendiri, guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidik yang terpikul dipundak para orangtua.⁷⁹ Proses belajar mengajar atau transformasi ilmu pengetahuan yang dicari oleh manusia, menurut Al-Ghazali adalah datangnya dari Allah yaitu Allah

⁷⁷Nazaruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1973) hal. 45

⁷⁸ Pius A Partanto, Dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994) hal. 770

⁷⁹ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hal. 39

menyampaikan ilmu tersebut kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril adalah yang kedua dan guru yang ketiga adalah Nabi Muhammad. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua manusia di bumi ini mendapat ilmu dari para nabi. Oleh sebab itu didunia ini dianggap satu intuisi pendidik yang besar dan proses pembelajaran dimulai dari pendidikan agama atau pembelajaran corak agama.

Beberapa upaya guru dalam meningkatkan pembelajaran antara lain:

1. Kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru:⁸⁰

- a. Dekat dengan anak didik
- b. Membangun suasana menyenangkan
- c. Dapat mengontrol emosi dengan baik
- d. Tidak menjaga jarak dengan muridnya
- e. Sang Motivator
- f. Menjelaskan tujuan belajar
- g. Membantu kesulitan yang terjadi
- h. Memberikan hadiah dan pujian
- i. Berkepribadian layak ditiru
- j. Terus belajar dan menambah ilmu pengetahuan
- k. Sabar dalam mengajar
- l. Tahan dalam segala keadaan
- m. Tenang atau tidak tergesa-gesa
- n. Bisa membuat tertawa

⁸⁰Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi guru favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal. 27

- o. Bisa menjadi pendengar dan penengah
- p. Tidak angkuh atau tidak sombong
- q. Tidak ketinggalan zaman

2. Perilaku Religius

Perilaku religius merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Perilaku religius merupakan usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Religiusitas merupakan sikap batin seseorang berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, bencana banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya.⁸¹

Sebagai orang yang ber-Tuhan kekuatan itu diyakini sebagai kekuatan Tuhan. Kekuatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya. Orang mampu menemukannya apabila ia berani merenung dan merefleksikannya. Melalui refleksi pengalaman hidup memungkinkan seseorang menyadari memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi hidup, hormat kepada sesama dan lingkungan alam.

Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius seperti ini tidaklah mudah. Pembelajaran moral yang dapat dilakukan menggunakan model terintegrasi dan model diluar pengajaran. Hal ini memerlukan kerjasama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai-nilai religiusitas ini dapat diajarkan kepada siswa melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa siswa pada pembiasaan berperilaku religius.

⁸¹Indah Ivonna dkk, *Pendidikan Budi Pekerti* (Yogyakarta:Kanisius. 2003) hal. 17

Perilaku religius akan menuntun siswa untuk bertindak sesuai moral dan etika. Antara moral dan etika sebenarnya tidak sama. Moral adalah hal yang mengatakan bagaimana kita hidup. Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.⁸²

Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada siswa di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, diantaranya:

- (1) Berdoa atau bersyukur,
- (2) Melaksanakan kegiatan di mushola
- (3) Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya,
- (4) Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya.

Dampak Perilaku Religius dalam menumbuhkan etika pembiasaan berperilaku religius di sekolah ternyata mampu mengantarkan anak didik untuk berbuat yang sesuai dengan etika. Dampak dari pembiasaan perilaku religius tersebut berpengaruh pada tiga hal yaitu:

- (1) Pikiran, siswa mulai belajar berpikir positif (positif thinking). Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka untuk selalu mau mengakui kesalahan sendiri dan mau memaafkan orang lain. Siswa juga mulai menghilangkan prasangka buruk terhadap orang lain. Mereka selalu terbuka dan mau bekerjasama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama, suku, dan ras

⁸²Suseno-Franz Magnis. *Etika Dasar*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000)hal.14

- (2) Ucapan, perilaku yang sesuai dengan etika adalah tutur kata siswa yang sopan, misalnya mengucapkan salam kepada guru atau tamu yang datang, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, berkata jujur, dan sebagainya. Hal sekecil ini jika dibiasakan sejak kecil akan menumbuhkan sikap positif. Sikap tersebut misalnya menghargai pendapat orang lain, jujur dalam bertutur kata dan bertingkah laku.
- (3) Tingkah laku, tingkah laku yang terbentuk dari perilaku religius tentunya tingkah laku yang benar, yang sesuai dengan etika. Tingkah laku tersebut di antaranya empati, hormat, kasih sayang, dan kebersamaan. Jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan-kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan di mana pun mereka berada. Begitu juga sikapnya dalam berucap, berpikir dan bertingkah laku akan selalu didasarkan norma agama, moral dan etika yang berlaku. Jika hal ini diterapkan di semua sekolah niscaya akan terbentuk generasi-generasi muda yang handal, bermoral, dan beretika.

3. Penguasaan dan pengembangan materi

a. Upaya guru dalam memahami materi

Tugas pokok guru bukan saja ditentukan di dalam sekolah/kelas, tetapi juga ditentukan di luar sekolah/kelas. Maksudnya adalah bagaimana cara guru dalam mempersiapkan penguasaan terhadap materi. Tugas demikian ini memiliki makna penting bagi guru sebelum terlibat langsung pada proses belajar mengajar di kelas.

Untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi, guru dapat melakukan tiga hal. *Pertama*, para guru berupaya dengan cara membaca buku-buku lain yang memiliki signifikansi dengan materi ajar. *Kedua*, para guru hanya memfokuskan pada sumber bacaan dari buku acuan/ajar. *Ketiga*, para guru melakukan aktivitas pemahaman dengan cara membentuk diskusi bersama guru bidang materi.⁸³

a. Upaya guru dalam pengembangan materi

Dalam proses belajar mengajar, pengembangan terhadap bahan ajar atau materi telah menjadi tugas semua guru. Pengembangan tersebut diperlukan dalam rangka untuk menyelaraskan antara materi yang ada dengan perubahan dan perkembangan, baik yang terkait dengan pola pikir siswa, maupun keterbatasan materi itu sendiri. Karena itu, dalam hal ini pengembangan adalah proses, cara perbuatan mengembangkan secara teratur ke arah yang lebih maju, efektif dan berdayaguna.

Adapun aktivitas guru dalam pengembangan materi adalah memberi catatan tambahan yang sifatnya sebagai suplemen, atau menambahkan sesuatu yang tidak ada di buku ajar, memberi tugas membaca bacaan kepada siswa selain yang ada di buku ajar, memperbanyak buku-buku pegangan, serta membuat dokumentasi bacaan tambahan dan audio visual, seperti clipping, foto grafis/gambar, pemutaran VCD hasil temuan penelitian dan lain-lain.⁸⁴

⁸³ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: Uin Malang Press, 2009) hal. 82

⁸⁴ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: Uin Malang Press, 2009) hal. 83

4. Mengembangkan metode pembelajaran

Metode adalah cara dan gaya (*method and style*) yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan. Adapun yang dimaksud dengan metode disini yaitu cara, teknik atau pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan proses belajar-mengajar tidak bisa berjalan dengan sendirian, tanpa dukungan cara, gaya atau pendekatan yang sangat memadai. Oleh sebab itu, metode adalah satu kesatuan yang melekat pada diri pribadi guru.

Menyadari begitu pentingnya metode, tugas guru sebagai fasilitator berkewajiban dapat menggunakan cara atau teknik penyampaian pesan kepada siswa dengan tepat. Dengan kerangka inilah guru bisa berharap tujuan pesan yang hendak disampaikannya kepada peserta didik dapat tercapai dengan maksimal. Bahkan sukses tidaknya interaksi guru dapat dipengaruhi dan ditentukan oleh metode.

Sehingga aspek metode merupakan inti yang menentukan tercapainya sebuah tujuan kegiatan yakni tujuan pembelajaran. Sebagaimana diketahui tujuan pembelajaran telah tersedia bermacam-macam jenis. Hanya saja bagaimana cara menggunakan dan memilih metode dianggap lebih tepat. Penggunaan metode sesungguhnya tidak terlepas dari beberapa hal: *pertama*, keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, dan perbedaan individual dari jumlah siswa. *Kedua*, tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metodenya juga yang relevan dengan tujuannya. *Ketiga*, situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi

lingkungan. *Keempat*, alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. *Kelima*, kemampuan dan pengalaman mengajar tentu saja sangat menentukan, baik itu mencakup kemampuan fisik, maupun keahlian atau keterampilan.

Penggunaan metode memang menyesuaikan dengan tujuan, materi, dan kemampuan guru itu sendiri. Karenanya, menggunakan metode tidak bisa dengan metode saja. Bahkan bila perlu bisa menggunakan metode yang variatif sesuai dengan kondisi yang memungkinkan untuk menjamin keefektifan pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan sebuah suasana yang menarik dan menyenangkan. Berbicara mengenai menarik dan menyenangkan. Berarti harus menyentuh mengenai persoalan *performance* atau kepribadian yang ada pada pribadi guru. Oleh sebab itu, agar tidak kehilangan *performance*-nya, maka upaya untuk meningkatkan pengembangan untuk metode mutlak diperlukan oleh seorang guru.

Untuk melihat lebih jauh, para guru mengembangkan metode dengan cara berbeda-beda. Adapun cara yang mereka tempuh, yaitu: *pertama*, mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan yang sifatnya insidental. *Kedua*, membaca buku-buku tentang metode pembelajaran yang relevan. *Ketiga*, dengan cara berdiskusi dan saling tukar menukar ide, pengalaman terhadap sesama teman guru di sekolah. Melalui ketiga cara tersebut, menurut para guru merupakan cara yang sangat efektif untuk mengembangkan dan memperkaya wawasan metode.⁸⁵

⁸⁵Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: Uin Malang Press, 2009)hal. 86

Sementara bagi guru bersikap setengah-setengah, mereka beralasan bahwa metode yang selama ini digunakan telah merasa cukup sehingga tidak perlu lagi dikembangkan. Selain itu, faktor lain yang menurut mereka adalah terbatasnya fasilitas dan pendukung pembelajaran yang dimiliki sekolah, sehingga untuk melakukan pengembangan metode pembelajaran tidak diperlukan. Dengan alasan-alasan tersebut para guru merasa yakin bahwa dengan metode yang dimiliki selama ini sudah baik.

5. Menumbuhkan kepribadian siswa

Menumbuhkan kepribadian siswa tentu saja membutuhkan proses dan sekaligus memerlukan kesabaran yang tinggi. Di sinilah perlunya interaksi guru dan siswa secara komunikatif dan berkelanjutan. Interaksi itu bisa langsung melalui proses pembelajaran di kelas dan juga bisa di luar kelas.

Dalam meningkatkan pengembangan kepribadian siswa, para guru berkewajiban membimbing siswa dengan penuh dedikasi. Adapun upaya guru dalam menumbuhkan siswa, yaitu: *pertama*, para guru memberikan nasihat dan wejangan di sela-sela proses belajar mengajar. Pada waktu pembukaan guru sambil mengkondisikan siswa untuk memulai materi pelajaran. *Kedua*, menerapkan kedisiplinan dalam belajar. Para guru berusaha keras untuk mendisiplinkan para siswa tepat waktu dalam mengikuti aktivitas belajar mengajar. *Ketiga*, para guru ikut memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. *Keempat*, membiasakan memulai aktivitas belajar dengan do'a dan nasehat agama.⁸⁶

⁸⁶Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: Uin Malang Press, 2009)hal. 87

6. Upaya guru dalam melatih kedisiplinan pada siswa

Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam mengembangkan disiplin siswa. Tanggung jawab guru bukan hanya membantu siswa menguasai informasi dan keterampilan baru, namun sebenarnya guru memiliki tanggung jawab yang lebih dari itu. Dalam hal pengembangan disiplin, guru membimbing siswa agar memiliki pemahaman tentang peraturan atau norma-norma dan dapat berperilaku sesuai dengan peraturan atau norma tersebut. Yusuf mengemukakan beberapa hal yang perlu menjadi perhatian guru:⁸⁷

a. Guru hendaknya menjadi model bagi siswa

Guru hendaknya berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, sehingga ia menjadi *figure central* bagi siswa dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut dalam perilakunya. Guru sebagai model, berarti dia telah menerjemahkan nilai-nilai tersebut pada dirinya, seperti berlaku jujur berdisiplin diri dalam melaksanakan tugas, rajin belajar, dan bersikap optimis dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

b. Guru hendaknya memahami dan menghargai pribadi siswa

- 1) Guru hendaknya memahami bahwa setiap siswa itu memiliki kelebihan dan kekurangannya.
 - 2) Guru mau menghargai pendapat siswa.
 - 3) Guru hendaknya tidak mendominasi siswa.
 - 4) Guru hendaknya tidak mencemooh siswa.
-

- 5) Guru memberikan pujian kepada siswa yang berperilaku atau berprestasi baik.
- 6) Guru memberikan bimbingan kepada siswa.
- 7) Mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan yang bernuansa membantu perkembangan siswa.
- 8) Memberikan informasi tentang cara-cara mengembangkan disiplin.
- 9) Mengadakan dialog dengan siswa tentang tujuan dan manfaat peraturan yang ditetapkan sekolah.
- 10) Membantu siswa untuk mengembangkan kebiasaan yang baik.
- 11) Membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap disiplin.
- 12) Membantu siswa yang mengalami masalah.
- 13) Memberikan informasi tentang nilai-nilai yang berlaku, dan mendorongnya agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Sekolah juga merupakan wahana pendidikan dimana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap kedalam kesadaran hati nuraninya. Sekolah dengan tata tertibnya mempunyai fungsi kontrol sosial. Tata tertib yang dimiliki sekolah diberlakukan dengan tujuan agar menjadi patokan perilaku masing-masing siswa, dan juga agar tidak terjadi penyalahgunaan hak antar siswa.

7. Strategi guru mengembangkan sikap kepribadian siswa

Seorang guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menunjukkan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.
- b. Membantu siswa meningkatkan standar perilaku karena siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka akan memiliki standard perilaku tinggi, bahkan ada yang mempunyai standard perilaku yang sangat rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa, disetiap sekolah terdapat aturan-aturan, baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin.

Menurut singgih D. Gunarso, cara-cara mendisiplinkan siswa ada tiga cara yaitu cara otoriter, cara bebas, dan cara demokratis.

a. Cara otoriter

Pada cara otoriter, guru menentukan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati oleh siswa. Siswa harus patuh dan tunduk serta tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Jika siswa tidak memenuhi tuntutan, maka akan diancam dan dihukum. Siswa akan cenderung merasa ketakutan, bukan karena kesadaran dalam melakukan peraturan. Guru menentukan peraturan dan kebijakan, tidak memperhatikan keadaan, keinginan dan sifat-sifat pada diri siswa. Guru beranggapan bahwa sikap keras harus dilakukan, karena dengan kekerasan siswa akan menjadi penurut.

Cara otoriter dan sikap keras yang disertai ancaman dan hukuman, hanya akan membuat siswa patuh di hadapan guru saja, tetapi dibelakang siswa akan memperlihatkan reaksi-reaksi seperti menentang dan melawan.

b. Cara bebas

Pada cara bebas guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan tingkah lakunya. Guru baru akan bertindak apabila siswa dianggap sudah keterlaluan. Pada cara bebas, pengawasan siswa sangat longgar. Siswa sudah biasa mengatur dan menemukan sendiri apa yang dianggap baik. Akibat cara bebas, guru tidak dapat bergaul dengan siswa, sehingga hubungan guru dengan siswa tidak akrab karena siswa harus merasa tahu diri. Akibatnya perkembangan kepribadian siswa menjadi tidak terarah

dan siswa kurang dapat bertanggung jawab terhadap suatu tugas yang diberikan kepadanya atau siswa malah menjadi kurang disiplin.

c. Cara demokratis

Pada cara demokratis sangat menghargai kebebasan siswa, namun kebebasan yang tidak mutlak, yaitu kebebasan yang diikuti dengan bimbingan yang penuh pengertian antara guru dengan siswa. Keinginan dan pendapat yang sesuai dengan norma-norma yang ada pada guru/sekolah akan disetujui untuk oleh siswa. Semua tingkah laku guru atau orang lain dapat dijadikan objek untuk ditiru siswa. Oleh karena itu, guru perlu memperlihatkan sikap dan konsekuensinya yang baik dalam bertingkah laku agar dapat ditiru oleh siswa.

8. Strategi guru dalam menanggulangi kenakalan remaja

a. Usaha Penanggulangan secara Preventif

Yaitu suatu usaha untuk menghindari kenakalan, jauh sebelum kenakalan itu terjadi dan terlaksana atau agar kenakalan itu tidak terjadi. Diharapkan dari usaha ini akan dapat mengurangi timbulnya kenakalan-kenakalan baru atau setidaknya-tidaknya akan bisa memperkecil jumlah pelakunya. Misalnya dengan menciptakan suasana lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang harmonis.

b. Usaha penanggulangan secara Represif

Yaitu usaha atau tindakan untuk menindak dan menahan kenakalan remaja sedini mungkin atau menghalangi peristiwa yang lebih hebat. Usaha ini dapat diwujudkan dengan jalan mengadakan tindakan atau hukuman

kepada anak remaja terhadap setiap pelanggaran yang ia lakukan yang mana hukuman itu berbentuk mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan kembali mempunyai harga diri.

c. Usaha penanggulangan secara kuratif

Yaitu usaha untuk menyembuhkan atau memperbaiki apabila kenakalan remaja itu sudah terjadi atau bisa dikatakan kenakalan itu sudah melebihi batas yang sudah tidak dapat ditoleril karena sudah sangat parah. Usaha ini dapat diwujudkan dengan melakukan pendekatan kepada orang tua/wali remaja. Dalam hal ini pihak sekolah memberikan penjelasan kepada orang tua/wali mengenai masalah yang berkaitan dengan remaja yang bersangkutan, dengan maksud mengadakan kerjasama mengatasi kenakalan remaja tersebut. Misalnya, melakukan home visit ke rumah remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau jenis studi kasus yaitu penelitian yang perhatiannya dipusatkan pada permasalahan dari satu unit dan obyek yang ditelaah, dalam hal ini penelaahannya dilakukan secara intensif, mendalam dan rinci.

Menurut Bodgan dan Taylor, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸⁸

B. Kehadiran Peneliti

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengamati secara langsung pada objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti hadir satu minggu sekali untuk mengadakan pengamatan secara langsung dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Waka kurikulum, dan sebagian siswa untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti menggunakan lokasi penelitiannya di sebuah sekolah yang bernama Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 kota Blitar yang beralamatkan di jalan Sudanco Supriyadi nomor 24 kota Blitar Jawa Timur.

⁸⁸ Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal. 36

Peneliti memilih SMKN 3 Blitar karena, tertarik dan penasaran terhadap sekolah tersebut. Sebab sekolah ini baru berdiri tahun 2004 tetapi mampu bersaing dengan sekolah kejuruan lain di kota Blitar dengan bukti penerimaan peserta didik terus meningkat dan disertai dengan penyempurnaan fasilitas-fasilitas, sarana prasarana yang memadai, serta menambah program-program keahlian yang dibutuhkan oleh calon peserta didiknya serta mengedepankan pendidikan agama sesuai dengan judul yang peneliti kaji (*Upaya guru agama Islam dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI program keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar*).

D. Data dan Sumber Data

Data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu Upaya guru agama Islam dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar.

Sumber data yang ingin dikumpulkan yaitu Kepala Sekolah SMKN 3 Blitar, guru PAI kelas XI Program keahlian Akomodasi Perhotelan dan siswa-siswi Program Keahlian Akomodasi Perhotelan Kelas XI untuk lebih meyakinkan data yang akan diperoleh. Data yang dikumpulkan berupa bentuk kata-kata atau bentuk gambar, serta bisa dalam bentuk interview, catatan pengalaman, potret, dokumen perorangan dan dokumen resmi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung-jawabkan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah Metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁸⁹ Dalam penelitian ini penulis mengunjungi dan mengadakan pengamatan langsung di SMKN 3 Blitar. Observasi ini diperoleh untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi objek yang sedang diteliti.

2. wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹⁰ Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada guru bidang studi Agama Islam untuk mengetahui bagaimana upaya guru agama Islam dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu tehnik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah-

⁸⁹Sutrisno Hadi, *Metode Research 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1973) hlm.159

⁹⁰Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.135

majalah yang didasarkan atas penelitian data. Metode ini dilakukan dengan cara mengutip berbagai data melalui catatan – catatan, laporan-laporan, kejadian masa lampau atau peraturan instruksi dan perundang - undangan yang menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan yang ada di SMKN 3 Blitar.

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi tambahan yang bisa mendukung dan menguatkan informasi yang telah diperoleh peneliti, baik melalui observasi, wawancara, maupun catatan lapangan yang telah peneliti lakukan.

F. Analisa data

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, setelah peneliti di lapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasi dengan berbagai cara; seleksi, ringkasan, penggolongan, dan bahkan kedalam angka-angka.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan alur kedua dalam kegiatan analisis data. Data

dan informasi yang sudah diperoleh dilapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks. Penyajian data dapat meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan.

3. Verifikasi dan kesimpulan

Setelah matrik terisi, maka kesimpulan awal dapat dilakukan. Sekumpulan informasi yang tersusun memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Analisa data pada penelitian ini yang peneliti gunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan serta triangulasi data. Karena triangulasi data itu bisa digunakan untuk memadukan data yang diperoleh dan lebih fiksibel untuk mendapatkan hasil yang kredibel. Sebagaimana menurut Miles, menjelaskan sebagai berikut:

“Triangulasi yang benar memerlukan informasi tambahan, yang mungkin berupa data dari sumber ketiga yang benar ada (yakni sumber yang posisinya berhubungan dengan dua sumber yang telah diketahui); sebuah penjelasan retorika yang lebih umum yang menggolongkan ketidaksepakatan yang tampak, atau informasi tentang keterpercayaan dua sumber yang berasal dari data lain”⁹¹

⁹¹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj., Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Pres, 1992) hal. 468

Jadi analisa data yang peneliti maksud adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dengan demikian metode analisis data merupakan proses mengatur data kemudian mengorganisasikan ke dalam suatu pola, katagori dan suatu uraian.

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan baik yang diperoleh melalui observasi, interview, maupun dokumentasi, baru kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deskriptif.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data. Dengan kata lain bahwa teknik triangulasi berarti teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁹²

⁹²Moleong, *op. cit.*, hal. 330

Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi digunakan untuk mengolah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta kuesioner dengan menghilangkan data yang tidak perlu dalam menyempurnakan data.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam menjalankan penelitian, peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rancangan Penelitian
- 2) Memilih Lapangan Penelitian;
- 3) Mengurus Perizinan;
- 4) Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan;
- 5) Memilih dan Memanfaatkan Informa;
- 6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian; dan
- 7) Persoalan Etika Penelitian.

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis oleh peneliti. Proses analisis data dimulai seluruh data yang tersedia yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah dirangkum dalam tulisan.

Setelah menelaah data kemudian dilanjutkan dengan Reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan.Reduksi dimaksudkan sebagai proses penyaringan dan pemilihan data dari yang kurang relevan dengan tujuan untuk mendeskripsikan data yang benar-benar mendukung kegiatan analisis. Lalu dilakukan penyajian data dan kemudian dilakukan penyimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar belakang objek penelitian

Latar belakang obyek ini akan dikemukakan gambaran secara umum tentang SMK Negeri 3 Kota Blitar, yang meliputi:

1. Sejarah singkat berdirinya SMK Negeri 3 Kota Blitar

Embrio SMK Negeri 3 Kota Blitar yakni SMP Negeri 11 kota Blitar, peralihan ini terjadi karena daya tarik terhadap SMPN 11 telah menurun sehingga sekolah ini pada tahun 2004 beralih fungsi menjadi SMK Negeri 3 Kota Blitar. Lembaga ini didirikan sebagai wujud penyeimbang kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi terhadap pendidikan yang bermutu, disisi lain Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Blitar juga bermaksud memberikan sumbangan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan tenaga kerja berpengetahuan, menguasai teknologi, mempunyai keahlian dan keterampilan. Dibawah kepemimpinan H. Sukri, M. M pada tahun 2004 SMKN 3 Blitar masih memiliki beberapa Program keahlian Tata Boga dan Tata Busana, kemudian pada perkembangannya tahun 2006 program keahlian ditambahkan yakni Akomodasi Perhotelan, kemudian bertambah lagi Kriya Kayu, serta program keahlian kecantikan.

Pada bulan Agustus 2009 SMKN 3 Blitar telah ditetapkan pemerintah sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), maka SMKN 3 Blitar terus berpacu dalam mewujudkan visi dan misi sekolah

negara OBCE, memenuhi standar proses dengan menerapkan pembelajaran berbasis TIK dan bahasa Inggris, memenuhi standar penilaian, standar pendidik, standar tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Melalui beberapa program keahlian : Jasa Boga, Busana Butik, Akomodasi Perhotelan, Desain dan Produksi Kriya Kayu, Patiseri dan Kecantikan Rambut, SMKN 3 Blitar memberikan andil: 1) Mendidik siswa menjadi tenaga terampil yang professional, 2) Mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/industri saat ini, 3) Mendidik siswa mampu berkompetisi dalam menciptakan lapangan kerja, 4) Mempersiapkan siswa untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Prospek lulusan SMKN 3 Blitar yakni :1) Siap dan kompeten memasuki dunia usaha/industri, 2) Siap dan kompeten menciptakan lapangan usaha sendiri, 3) Siap dan kompeten melanjutkan ke Perguruan Tinggi. SMKN 3 Blitar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler untuk pembinaan siswa dilakukan diluar jam pelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi: English Club, Beladiri PSHT, Pramuka, PMR, Teater, Modeling, Bahasa Jepang, Tartil Al-Qur'an, Bahasa Arab, Bulu Tangkis, Jurnalis.

Kompetensi Keahlian pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan yakni: Menyiapkan kamar untuk tamu, proses reservasi, layanan porter, layanan house keeping, layanan makan dan minum untuk tamu, layanan reception, serta layanan laundry, dll.

SMKN 3 Blitar ini telah mengalami 3 kali pergantian kepemimpinan diantaranya:

1. H. Sukri M. M
2. Drs. Imam Mahfud M. M
3. Drs. Sugiyadi

2. Profil Sekolah

- | | |
|----------------------------|--|
| a. Nama Sekolah | : SMKNegeri 3 Blitar |
| b. Status | : Negeri |
| c. Nomor Statistik Sekolah | : 331056503001 |
| d. Alamat | : Jl. Sudanco Supriyadi No. 24 Kota Blitar |
| e. Kode Pos | : 66133 |
| f. Telepon | : 0342 801621 |
| g. Kepala Sekolah | : Drs. Sugiyadi |
| h. Jumlah guru | : 91 orang |
| i. Guru tetap | : 91 orang |
| j. Guru tidak tetap | : 15 orang |
| k. Tenaga Kependidikan | : 22 orang |
| l. Tahun mendapat ISO | : 2008 |
| m. Luas lokasi | : 7.662.55 m ² |
| n. Jumlah program keahlian | : 6 Kompetensi keahlian |
| o. Jumlah siswa | : 1470 orang |
| p. Jumlah rombel | : 42 Rombel |

3. Lokasi sekolah

SMKN 3 Blitar berada di jalan Sudanco Supriadi No. 24 Kota Blitar.

Secara rinci letak geografis SMKN 3 Blitar adalah:

Sebelah Barat	: Jl. Kartini
Sebelah Timur	: Jl. Sudanco Supriadi
Sebelah Utara	: Jl. Ir. Soekarno
Sebelah Selatan	: Jl. PB. Sudirman

4. Visi Misi

a. Visi : Unggul dalam prestasi, berjiwa interpreneur yang berlandaskan iman dan taqwa, menuju sekolah bertaraf internasional.

b. Misi :

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan yang memenuhi standar kompetensi nasional/internasional.
- 2) Membentuk Sumber Daya Manusia yang memiliki etos kerja tinggi, berjiwa interpreneurship yang beriman dan bertaqwa.
- 3) Menjalin kerjasama dengan masyarakat, DU/DI, dan instansi lain yang memiliki standar nasional.
- 4) Memfasilitasi dan mengoptimalkan sarana pendukung untuk mewujudkan sekolah standar nasional/Internasional.
- 5) Mewujudkan lingkungan sekolah yang rapi, indah dan bersih.

5. Struktur Organisasi

Keberadaan suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak bisa terlepas dari suatu organisasi yang terdapat di dalamnya. Tanpa adanya

struktur tersebut maka sekolah akan mengalami kesulitan dalam melakukan pengorganisasian dan pengkoordinasian serta memperluas berbagai aktivitas dan tugas sehingga sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

Begitu juga dengan SMK Negeri 3 Blitar, dalam menjalankan tugas-tugas sekolah diperlukan adanya struktur yang memudahkan dalam pengorganisasian. Adapun bagan struktur organisasi SMK Negeri 3 Blitar sebagaimana yang terlampir pada lampiran satu.

6. Keadaan guru

Data guru dan karyawan adalah data tentang guru-guru dan karyawan yang ada di SMKN 3 Blitar sebagaimana yang terdapat pada lampiran dua.

7. Kondisi Sarana dan Prasarana SMK Negeri 3 Blitar

SMK Negeri 3 Blitar memiliki sarana dan prasarana yang sangat mendukung dan memadai dalam menunjang proses belajar mengajar (PBM), karena SMK Negeri 3 Blitar memiliki banyak fasilitas dalam menunjang kegiatan tersebut, sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Negeri 3 Blitar sebagaimana yang terlampir tiga.

B. Penyajian Data

Berdasarkan penyajian data, maka untuk mengetahui secara jelas beberapa permasalahan dalam pembahasan tersebut perlu diadakan pengolahan data dengan menggunakan data kualitatif sebagai berikut:

1) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan Kelas XI di SMKN 3 Blitar

a. Perencanaan pembelajaran PAI

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi, pembelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Oleh karenanya, sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru harus membuat perencanaan mengajar untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sudarmanto sebagai berikut:

“Sebelum saya melaksanakan pembelajaran di kelas, berkaitan dengan tugas saya sebagai guru yaitu membuat analisis hari efektif, analisis pecan efektif, program tahunan, program semester, silabus dan RPP. Adapun silabus dibuat bersama-sama dengan Tim guru PAI yang lain.”⁹³

b. Pelaksanaan pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 3 Blitar merupakan aplikasi dari perencanaan yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Adapun pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 3 Blitar sudah baik. Seperti yang telah dikemukakan oleh Bapak Sudarmanto sebagai berikut

Mengenai tujuan pembelajaran sebelumnya telah ditetapkan oleh seluruh tim guru mata pelajaran PAI. Berdasarkan hasil wawancara bapak Sudarmanto menjelaskan bahwa

“Penyusunan silabus mata pelajaran PAI pada dasarnya dilakukan melalui kesepakatan dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam (PAI). Forum tersebut membahas standar kompetensi, kompetensi dasar, materi yang disampaikan, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, waktu penyampaian materi dan referensi yang digunakan”.⁹⁴

Selain itu dalam suatu pembelajaran diperlukan adanya metode. Metode merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Adapun metode yang digunakan

⁹³ Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 13 Februari 2012 pada jam 10.00

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku Guru PAI Prog. Keahlian Akomodasi Perhotelan, tgl 13 Februari 2012 pada jam 10.00

dalam pembelajaran agama Islam menurut Bapak Sudarmanto adalah sebagai berikut:

“Saya menggunakan metode yang bervariasi, kadang-kadang menggunakan metode ceramah, diskusi, praktek, tanya jawab, serta power point. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan materi, waktu, keadaan siswa, serta kompetensi yang akan dicapai. Misalnya teori membaca Al-Qur’an anak diberi ayat lalu disuruh mencari tajwid. Kalau materi shalat langsung di mushola. Hal ini saya lakukan dengan maksud agar siswa tidak bosan dalam menerima materi baru sehingga mereka tidak hanya mengetahui namun juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁵

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI dapat diambil kesimpulan bahwa dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal penyampaian materi guru menggunakan metode yang bervariasi yakni dengan Power Point, ceramah, diskusi, serta tanya jawab. Penggunaan metode yang bervariasi tersebut dimaksudkan agar peserta didik tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Pertimbangan atau kriteria dalam pemilihan metode ialah harus disesuaikan dengan jenis materi, waktu, keadaan siswa, serta kompetensi yang akan dicapai. Pada pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Sudarmanto pada tanggal 6 April 2012 adalah

“sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, instrument yang saya siapkan adalah Pre-Test atau peninjauan materi, menyusun RPP. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran telah tersusun rencana kegiatan pembelajarannya.”⁹⁶

⁹⁵Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku Guru PAI Prog. Keahlian Akomodasi Perhotelan, tgl 13 Februari 2012 pada jam 10.00

⁹⁶Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku Guru PAI Prog. Keahlian Akomodasi Perhotelan, tgl 6 April 2012 pada jam 14.00

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pemilihan metode disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, serta mengefisienkan jam pelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tersampaikan kepada peserta didik. Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, guru agama menyiapkan RPP serta melakukan Pre test kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana mereka mengetahui materi yang akan diajarkan tersebut.

Selanjutnya Materi Pendidikan Agama Islam meliputi Aqidah, Akhlaq, Sejarah Islam, Syariat. Hasil wawancara dengan bapak Sudarmanto adalah sebagai berikut:

“Materi yang diberikan dalam pembelajaran PAI ialah Aqidah, Akhlak, Sejarah Islam, Syariat. Jika materi yang akan disampaikan berupa materi aqidah untuk siswa non muslim saya suruh untuk keluar kelas, namun jika materi yang akan dipelajari akhlak, sejarah dan syariat jika mereka menghendaki untuk mengikuti di dalam kelas saya persilahkan”.⁹⁷

Adapun media atau sumber belajar yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Blitar adalah sebagai berikut:

“Sumber belajar dalam pembelajaran PAI diantaranya buku paket PAI sesuai dengan kurikulum yang berlaku, LKS Tim MGMP serta pendukung lain yang relevan. Adapun buku yang harus dimiliki siswa adalah buku LKS, Sedangkan buku materi atau buku paket sudah disediakan di perpustakaan”.⁹⁸

⁹⁷Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku Guru PAI Prog. Keahlian Akomodasi Perhotelan, tgl 13 Februari 2012 pada jam 10.00

⁹⁸Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku Guru PAI Prog. Keahlian Akomodasi Perhotelan, tgl 13 Februari 2012 pada jam 10.00

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan adanya evaluasi. Adapun evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI harus mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Sudarmanto sebagai berikut:

“Ada tiga aspek yang dijadikan bahan evaluasi didalam pembelajaran PAI, yang pertama aspek kognitif, biasanya evaluasinya dilakukan dengan cara tes tulis atau lisan, yang kedua aspek afektif, evaluasinya dilakukan dengan pengamatan tingkah laku atau sering disebut penilaian proses atau minat belajar siswa sedangkan aspek psikomotorik, hal ini bisa dilihat dari hasil praktek sholat atau baca Al-Qur’an. Sedangkan ujian juga dilaksanakan setelah menyelesaikan satu bab materi, serta UTS pada tengah semester dan UAS pada akhir semester”.⁹⁹

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa evaluasi tersebut tidak hanya terbatas pada test semester, tetapi dilakukan pada setiap pelaksanaan pengajaran seperti yang sering disebut dengan penilaian proses. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam pelaksanaan pengajaran, karena dari hasil evaluasi yang dilaksanakan guru Agama Islam dapat diketahui taraf keberhasilan siswa terhadap materi yang telah diberikan. Selanjutnya dengan memanfaatkan hasil penafsiran tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dapat menentukan langkah pembelajaran selanjutnya.

c. Pelaksanaan pencapaian keterampilan hidup

Pencapaian keterampilan hidup perlu diajarkan kepada peserta didik untuk melatih kehidupan beragama dalam lingkungan pribadi dan

⁹⁹Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 30 Maret 2012 pada jam 10.00

masyarakat.kegiatan tersebut diantaranya dengan meningkatkan perilaku religius dengan membiasakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.

Berikut hasil wawancara dengan peneliti

“ Untuk meningkatkan spiritual anak-anak dibiasakan untuk shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur secara berjamaah dan dilakukan rutin setiap hari. Shalat dhuha dilaksanakan pada jam 09.00 dan shalat dhuhur dilaksanakan pada jam 12.00. Sifat pelaksanaannya tidak diwajibkan tapi hanya disarankan karena pelaksanaan shalat dhuha dilakukan ditengah-tengah jam pelajaran yang sedang berlangsung, sedangkan shalat dhuhur dilaksanakan bertepatan pada jam istirahat. Namun meskipun waktu shalat berjamaah bentrok dengan kegiatan belajar mengajar, para guru telah sepakat memberikan ijin kepada siswanya untuk meninggalkan kelas selama tidak mengganggu kegiatan mengajar contohnya sedang ujian. Untuk jam mengajar saya, sebelum masuk kelas, anak-anak saya wajibkan sholat Dhuha berjamaah kemudian masuk kelas dilanjutkan dengan pelajaran dengan menggunakan metode drill, tanya jawab, ceramah, diskusi, sesuai dengan pokok bahasan.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan bapak Sudarmanto dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan spiritual dilakukan untuk melatih siswa untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui shalat wajib dan shalat Sunnah, meskipun sifat pelaksanaannya tidak wajib namun pada hari tertentu ada kewajiban untuk melaksanakan shalat dhuha agar seluruh siswa mempunyai wawasan mengenai shalat dhuha.

Program lain yang dilaksanakan sesuai dengan ketetapan Walikota Blitar bahwasanya salah satu syarat untuk masuk sekolah ke jenjang selanjutnya peserta didik wajib menguasai Baca Tulis Al-Qur'an. Sesuai dengan ketetapan tersebut maka satu jam pelajaran Pendidikan Agama Islam digunakan untuk praktik membaca dan menulis Al-

¹⁰⁰Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 13 Februari 2012 pada jam 10.00

Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudarmanto pada tanggal 13 Februari 2012 menyatakan bahwa

“Pembelajaran Agama Islam diberikan selama 4 jam pelajaran dalam seminggu, pembagian waktu 1 jam pelajaran diberikan untuk baca tulis Al-qur'an dan 3 jam pelajaran lagi untuk membahas materi. Kompetensi dalam membaca Al-Qur'an ialah kelancaran membaca, tajwid, dan pemberian tugas. Metode yang saya gunakan ialah metode baghdadiyah atau metode eja, iqro' dan tartil. Karena latarbelakang siswa yang berbeda-beda maka tingkat kelancaran serta tajwid yang dikuasai oleh siswa juga berbeda-beda, ada yang lancar, kurang lancar dan tidak bisa sama sekali. Namun saya tidak pernah membedakan mereka, semuanya saya samakan dan materi tajwid tetap saya jelaskan mulai dari awal sehingga mereka ada kesetaraan dalam memahami tajwid, untuk kelancaran membaca Al-Qur'an saya meminta bantuan siswa yang sudah lancar membaca untuk menyimak karena jika satu per satu dibawah kendali saya waktunya tidak mencukupi dan mereka tidak akan terlatih”¹⁰¹

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Baca Tulis Al-Qur'an dilaksanakan pada 1 jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kompetensi yang diajarkan adalah kelancaran membaca Al-Qur'an, memahami tajwid dan pemberian tugas.

Sekolah juga memperingati hari besar keagamaan Islam antara lain Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idhul Adha untuk kegiatan pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hari Prastowo S.Pd selaku waka kurikulum serta mewakili bapak kepala sekolah pada tanggal 24 Februari 2012 memberikan keterangan bahwa

“sekolah juga selalu mengadakan kegiatan keagamaan seperti melaksanakan hari-hari besar keagamaan contohnya memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW sekolah berbagi

¹⁰¹Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 13 Februari 2012 pada jam 10.00

dengan mengundang anak-anak yatim piatu, dalam memperingati hari raya Idul Fitri sekolah menganjurkan siswa-siswinya untuk anjongsana kerumah guru beserta staf karyawan, dan dalam memperingati hari raya Idul Adha sekolah juga memperingatinya dengan shalat id bersama lalu memotong hewan qurban dan kemudian dagingnya dibagikan kepada siswa-siswi dan orang yang kurang mampu. Hal ini dimaksudkan untuk memupuk kerohanian siswa melalui kegiatan keagamaan tersebut serta diharapkan siswa dapat mengambil hikmahnya dibalik peristiwa itu”¹⁰²

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa memperingat hari-hari besar keagamaan sangatlah penting karena dibalik peristiwa tersebut siswa diharapkan untuk dapat mengambil hikmahnya dengan selalu berbagi dan saling menghormati dengan sesama, serta meningkatkan kerohanian siswa.

Selain memberikan bimbingan berupa materi di dalam kelas seorang guru juga memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik karena salah satu peran dan fungsi guru adalah sebagai motivator. Dengan pemberian motivator pada diri siswa maka dapat menumbuhkan semangat peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar. Sebagaimana wawancara peneliti kepada bapak Sudarmanto S. Ag tanggal 6 April 2012

“.....pemberian motivasi itu sangat penting, salah satu contohnya saya pernah memberikan motivasi kepada staf di SMKN 3 Blitar dan alhamdulillah berkat motivasi yang selalu saya berikan, sekarang ia sudah menjadi ketua Pemuda Pelopor Nasional. Melihat keberhasilan dia, saya selalu memberikan motivasi kepada peserta didik saya dengan harapan mereka selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran dan memiliki cita-cita yang jelas untuk masa depannya. Pemberian motivasi ini selalu saya berikan sebelum kegiatan belajar dimulai dan setelah kegiatan pembelajaran

¹⁰²Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 24 Februari 2012 pada jam 10.00

berlangsung. Saya juga selalu memberikan motivasi pada siswa-siswi yang bermasalah”.¹⁰³

Dari hasil wawancara dengan bapak Sudarmanto dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian motivasi tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor pembelajaran lain. Motivasi berfungsi untuk membangkitkan semangat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran sehingga mereka dapat menyerap ilmu-ilmu pengetahuan dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Program penanaman budi pekerti dan kedisiplinan juga digalakkan oleh bapak Sudarmanto khususnya pada kelas XI Program Keahlian Akomodasi Perhotelan untuk menciptakan generasi entrepreneur yang iman dan taqwa dalam lingkungan masyarakat maupun dunia usaha. Penanaman budi pekerti merupakan program sekolah sehingga tidak hanya siswa-siswi program keahlian Akomodasi Perhotelan saja yang menerapkan upaya penanaman budi pekerti. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas XI pada program keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar pada tgl 13 Februari 2012 pada jam 10.00 dapat diketahui bahwa

“ anak-anak juga dilatih untuk memiliki budi pekerti yang luhur, maka disekolah dibiasakan dengan salam dan sapa. Jadi ketika siswa bertemu dengan guru maupun staf karyawan mereka dibiasakan untuk bersalam dan berjabat tangan. Hal ini dimaksudkan untuk melatih siswa untuk selalu menghormati guru maupun teman dimana pun

¹⁰³Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 6 April 2012 pada jam 14.00

mereka berada pada khususnya. Dan selalu menghormati orangtua dan menghargai sesama pada umumnya.”¹⁰⁴

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman budi pekerti melalui salam dan sapa diharapkan agar siswa memiliki etika moral dan sopan santun kepada orangtua, guru, serta teman sebaya untuk selalu menghormati dan menghargai mereka dimana saja mereka berada.

Setelah menerapkan penanaman budi pekerti, perilaku disiplin juga harus ditanamkan pada diri siswa, mulai dari hal yang terkecil seperti mentaati tata tertib sekolah, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Adapun hasil wawancara dengan guru agama sebagai berikut

“Kedisiplinan itu juga penting mbak, karena dengan disiplin prestasi belajar mereka pasti akan bagus, tapi banyak juga siswa yang tidak menyadari hal itu, masih ada saja dari mereka yang tidak mentaati peraturan sekolah. Seperti bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, mayoritas siswa yang kurang disiplin itu siswa laki-laki”.¹⁰⁵

Guru agama juga menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan siswa. Performance dapat diartikan juga sebagai kemampuan, baik kemampuan yang tampak dalam bentuk tingkah laku yang dapat didemonstrasikan maupun kemampuan yang tidak tampak yang berupa rasional. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan luas akan menampilkan performance yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang memiliki sedikit ilmu pengetahuan.¹⁰⁶ Berdasarkan hasil

¹⁰⁴Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku Guru PAI Prog. Keahlian Akomodasi Perhotelan, tgl 13 Februari 2012 pada jam 10.00

¹⁰⁵Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 6 April 2012 pada jam 14.00

¹⁰⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Edisi 1 cet. 6 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group) hal. 59

wawancara pada hari Jum'at tanggal 30 Maret 2012 dengan siswi Program Keahlian Akomodasi Perhotelan kelas XI yang bernama Suci dan Binti

“Kami puas dengan pembelajaran yang diberikan oleh bapak Sudarmanto, alasannya metode yang digunakan bervariasi, serta sering diselingi dengan humor jadi kami tidak tegang atau bosan, jika kami kurang faham dengan materi yang diajarkan beliau mau mengulangi materi yang diterangkan, beliau sering memberikan motivasi kepada kami untuk selalu rajin-rajin belajar, shalat dan berdoa kepada Allah. Beliau juga sabar menghadapi tingkah laku kami yang biasanya juga membuat beliau jengkel”.¹⁰⁷

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan Kelas XI Di SMKN 3 Blitar

Dalam suatu pembelajaran tidak terlepas dari adanya kendala-kendala yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Adapun kendala-kendala yang umum dalam kegiatan pembelajaran ialah:

a. Komponen-Komponen Pembelajaran

Komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, materi pembelajaran, sumber dan alat pengajaran serta evaluasi pembelajaran. Kelima komponen ini akan mengalami hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran apabila faktor sarana dan prasarana kurang memadai, kurangnya jam pelajaran Pendidikan Agama

¹⁰⁷Wawancara dengan Binti dan Suci siswi Prog. Akomodasi Perhotelan, tgl 30 Maret 2012 pada jam 10.00

Islam, serta motivasi guru agama Islam dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Adapun hasil wawancara dengan bapak Sudarmanto

“Kegiatan pembelajaran itu memerlukan sarana penunjang agar tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal, karena sarana penunjang itu sebagai alat untuk memudahkan pemahaman siswa dalam memahami materi. Contohnya siswa diharapkan dapat melaksanakan shalat maka perlu adanya tempat untuk melaksanakan shalat misalnya dibangunnya mushola disekolah, tidak berhenti disitu saja musholla tersebut juga harus memiliki fasilitas shalat yang lengkap, seperti mukena, kitab suci Al-qur’an, dan bacaan-bacaan islami. Jika itu semua tidak ada, atau kurang lengkap maka kegiatan pembelajaran akan terhambat, maka guru diharapkan memiliki kreatifitas yang lebih agar mampu mengatasi tersebut, seperti yang terjadi di SMK Negeri 3 Blitar telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk pembelajaran PAI seperti mushola, serta perlengkapan-perengkapan shalat. Namun jumlahnya masih terbatas dan bangunan mushola juga sempit sehingga siswa enggan menggunakannya dengan alasan musholla sudah ramai”¹⁰⁸

Selain faktor sarana dan prasarana yang kurang maksimal terdapat faktor lain yang dapat menghambat jalannya proses kegiatan belajar-mengajar yaitu keterbatasan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti hasil wawancara bapak Sudarmanto

“Keterbatasan jam pelajaran PAI ini juga menjadi faktor penghambat dalam pencapaian kompetensi pembelajaran PAI. Ketidakseimbangan antara Materi PAI yang cenderung dengan waktu pembelajaran yang kurang membuat guru mengalami kesulitan antara pencapaian target pembelajaran atau peningkatan kualitas pengajaran. Satu sisi guru ingin meningkatkan kualitas pembelajaran agar peserta didik faham dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi di satu sisi keterbatasan jam pelajaran. Sehingga upaya-upaya peningkatan pembelajaran

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 30 Maret 2012 pada jam 10.00

yang ingin dicapai melalui penggunaan metode yang bervariasi dan menyenangkan jadi terhambat”¹⁰⁹

Faktor pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya adalah motivasi guru agama dalam mengajar. Yang mana faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor individual, organisasi, dan psikologis. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudarmanto

“motivasi saya dalam mengajar memang saya niatkan untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang saya miliki karena itu tugas saya sebagai guru atau pendidik. Meskipun saya juga membutuhkan penghasilan untuk kehidupan saya dan keluarga namun gaji yang saya terima sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan saya dan keluarga, karena alhamdulillah saya dapat mencari nafkah melalui kegiatan-kegiatan lain diluar sekolah”¹¹⁰

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Keterampilan Hidup

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan spiritual siswa adalah faktor keluarga dan lingkungan masyarakat. Adapun uraiannya sebagai berikut:

“ Yang menjadi kendala pembelajaran PAI yang paling utama yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga karena mereka tidak dibiasakan oleh orangtuanya untuk sholat, jadi mereka melakukan shalat kalau pas ingin saja. Ditambah lagi mereka mayoritas tinggal di kos-kosan karena rumah mereka jauh dari sekolah, sedangkan teman-temannya tidak ada yang shalat jadi mereka ikut-ikutan tidak shalat juga”.¹¹¹

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 30 Maret 2012 pada jam 10.00

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 30 Maret 2012 pada jam 10.00

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 30 Maret 2012 pada jam 10.00

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa faktor keluarga dan masyarakat mempunyai peranan penting dalam meningkatkan spiritual siswa tanpa adanya pembiasaan dari kedua faktor tersebut maka siswa sulit untuk melakukan shalat apalagi jika tidak ada dorongan dari dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudarmanto S.Ag pada tanggal 13 Februari 2012 mengenai kendala baca tulis Al-qur'an pada anak didiknya menyatakan bahwa

“Kendala dalam baca tulis Al-qur'an ini dipengaruhi oleh latarbelakang siswa yang mayoritas dari kalangan umum yang kurang bahkan jarang membaca Al-qur'an sehingga ketika diberikan materi Al-Qur'an ia mengalami kesulitan dan bahkan tidak dapat membaca Al-Qur'an. Apalagi jika ia tidak sering berlatih ia akan terus merasakan kesulitan”¹¹²

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara instan melainkan dapat dilakukan secara bertahap dan dengan banyak latihan.

Faktor yang mempengaruhi dalam penanaman budi pekerti siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudarmanto S.Ag mengenai penanaman budi pekerti juga menemukan beberapa kendala diantaranya

“Penanaman budi pekerti melalui salam dan sapa juga kurang ditanggapi oleh siswa, masih banyak siswa yang tidak membiasakan salam dan sapa kepada guru ataupun staf karyawan, mereka masih malas menyapa ketika bertemu dengan guru di lingkungan sekolah atau diluar sekolah, diantaranya faktor yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan di rumah, teman sebaya

¹¹²Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 13 Februari 2012 pada jam 10.00

dan lingkungan di masyarakat yang tidak kondusif untuk membina dan memperbaiki akhlak anak.”¹¹³

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sudarmanto S.Ag selaku guru PAI kelas XI Program Keahlian Akomodasi Perhotelan sehubungan dengan faktor yang mempengaruhi dalam pemberian motivasi ialah faktor keluarga dan lingkungan, sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut

“Kendala saya dalam memberikan motivasi kepada anak-anak itu mereka hanya mendapat motivasi atau dukungan dari pihak sekolah saja sedangkan orangtua dan lingkungan mereka kurang mendukung akibatnya ketika dia berada diluar sekolah mereka sudah lupa bahkan tetap malas, apalagi mayoritas siswa disini tinggal ditempat kos mereka mudah terpengaruh dengan teman-temannya, berbeda dengan siswa yang tinggal bersama orangtuanya mereka tetap mendapat perhatian dan pantauan dari orangtua sehingga mereka tidak malas untuk belajar, selain itu kurangnya rasa percaya diri sehingga membuatnya enggan untuk maju”¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudarmanto dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru akan sulit tumbuh pada diri siswa jika tidak diikuti oleh motivasi dari orangtua dan didukung oleh lingkungan sekitar. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam pencapaian keterampilan hidup ialah faktor lingkungan keluarga yang kurang agamis, lingkungan masyarakat yang kurang kondusif, serta pengaruh teman sebaya di sekolah.

¹¹³Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 13 Februari 2012 pada jam 10.00

¹¹⁴Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 6 April 2012 pada jam 14.00

3) Strategi Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI Pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan Di SMKN 3 Blitar

Upaya peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI program keahlian akomodasi perhotelan untuk mengaktifkan dan meningkatkan prestasi/hasil belajar yang baik harus dilakukan dengan baik dan pedoman cara yang tepat. Dalam mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa, pertama-tama guru akan menentukan

a. Komponen-Komponen Pembelajaran

1) Strategi Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudarmanto

“Setiap guru bertanggung jawab menetapkan rumusan sasaran pembelajaran biasa disebut kompetensi dasar dan standard kompetensi sebagai tujuan kegiatan pembelajaran yang harus dicapai setelah kegiatan pembelajaran selesai. Jadi sebelum menjelaskan pokok materi anak-anak saya suruh untuk membaca kompetensi dasar yang telah ada diawal pembahasan materi di LKS agar mereka mengetahui kompetensi apa saja yang akan mereka capai setelah mempelajari materi tersebut, lalu saya mempersiapkan bahan-bahan ajar yang mendukung tercapainya tujuan tersebut misalnya gambar-gambar, atau contoh-contoh yang terkait dengan materi tersebut”¹¹⁵

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 13 Februari 2012 pada jam 10.00

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran guru menetapkan tujuan dari kegiatan pembelajaran agar mencapai sasaran yang diinginkan, serta pemberitahuan tentang tujuan pembelajaran kepada siswa sangat penting agar siswa mengetahui kegunaan mata pelajaran disampaikan serta menguasai cara menggunakan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Strategi Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Materi pelajaran Agama Islam meliputi Aqidah, Akhlak, Sejarah Islam, dan Syari'at. Maka upaya guru agama dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam berdasarkan wawancara dengan bapak Sudarmanto adalah

“dulu metode yang sering saya gunakan untuk menjelaskan materi aqidah dan akhlak adalah metode ceramah dan tanya jawab, karena aqidah dan akhlak menjelaskan hal-hal yang bersifat abstrak misalnya siswa diminta meyakini keberadaan Allah swt, keberadaan Rasul-rasulnya dan seterusnya, sehingga banyak siswa yang bosan karena menurut mereka mata pelajaran PAI yang dijelaskan itu-itu saja dan dengan metode yang sama, sehingga saya selalu mengikuti kegiatan seminar, pelatihan-pelatihan, musyawarah tim guru PAI di sekolah, dan juga musyawarah tim MGMP PAI untuk menambah wawasan mengenai metode pembelajaran agar pada saat proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dari kegiatan tersebut saya memperoleh ilmu baru dalam menyampaikan materi aqidah akhlak salah satunya dengan memperlihatkan bukti-bukti penciptaan alam menggunakan media teknologi audio visual seperti film-film dokumenter karya Harun Yahya misalnya, kemudian peserta didik diminta memberikan komentarnya terhadap apa yang didengar dan dilihat dari film-film dokumenter tersebut. Dari upaya meningkatkan metode mengajar tersebut alhamdulillah mendapat respon yang baik dari siswa, mereka tampak antusias dalam mengikuti

pembelajaran sedangkan untuk materi yang berkaitan dengan syariat atau fiqih guru menggunakan metode praktik agar siswa mampu mempraktikkan cara-cara shalat ataupun berwudhu.¹¹⁶

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa upaya guru agama Islam dalam mengembangkan materi dengan menggunakan metode audio visual agar peserta tidak hanya mendengarkan contoh-contoh yang bersifat abstrak tetapi juga dapat melihat sehingga siswa dapat mengambil kesimpulan atau mampu memberikan komentar terhadap apa yang didengar dan dilihat dari film-film dokumenter tersebut. Dengan demikian peserta didik tidak hanya dijejali dengan ceramah-ceramah guru tentang materi pelajaran yang berkaitan dengan keyakinan.

Selain itu bapak Hari Prastowo S.Pd selaku waka kurikulum juga memberikan keterangan bahwa

“sekolah telah melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan kemampuan guru dengan mengadakan pelatihan guru bidang studi, meningkatkan sarana dan prasarana agar kegiatan pembelajaran tidak terhambat dikarenakan kekurangan sarana yang belum memadai, membentuk tim guru bidang studi agar para guru dapat mendiskusikan materi yang akan mereka ajarkan”.¹¹⁷

Dari wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam meningkatkan kompetensi guru sekolah berupaya untuk memberikan pelatihan kepada guru bidang studi agar guru tidak tertinggal dengan perkembangan zaman, meningkatkan sarana dan prasarana serta membentuk tim guru sesuai materi pelajaran yang diajarkannya.

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 13 Februari 2012 pada jam 10.00

¹¹⁷ Wawancara dengan bapak Hari Prastowo S.Pd, selaku Waka Kurikulum tgl 24 Februari 2012 pada jam 10.00

3) Strategi Guru Agama Islam Dalam Mengembangkan Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pelajaran Agama Islam meliputi Aqidah, Akhlak, Sejarah Islam, dan Syari'at. Maka upaya guru dalam meningkatkan pengembangan materi berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudarmanto ialah

“buku pegangan yang saya gunakan untuk meningkatkan pemahaman dan pengembangan mengenai materi diantaranya Al-qur'an, kitab-kitab, buku-buku yang relevan serta selalu meng-update berita-berita atau peristiwa untuk pengembangan contoh yang akan saya berikan kepada murid-murid, selain itu saya juga sering berdiskusi dengan sesama guru pendidikan agama di sekolah, melalui upaya tersebut diharapkan siswa dapat memperoleh informasi atau pengetahuan yang luas terhadap materi yang mereka pelajari jadi tidak terbatas pada materi yang dijelaskan dalam buku paket atau LKS buku pegangan mereka”¹¹⁸

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa upaya guru agama dalam meningkatkan pembelajaran PAI ialah dengan menggunakan referensi-referensi yang mendukung seperti kitab suci Al-Qur'an, buku-buku pegangan, serta berdiskusi dengan sesama guru bidang studi agama disekolah. Upaya tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang luas terhadap materi yang mereka dapat tidak terbatas pada buku paket atau lembar kerja siswa (LKS) yang mereka miliki.

4) Strategi Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Sumber Dan Alat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 13 Februari 2012 pada jam 10.00

Alat, media, dan sumber merupakan penunjang proses pembelajaran yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Alat penunjang pembelajaran diantaranya buku paket, lembar kerja siswa (LKS), media audio seperti radio, rekaman, media visual seperti film dokumenter, gambar-gambar. Berdasarkan wawancara dengan bapak Sudarmanto mengenai upaya pengembangan materi ialah

“untuk buku pegangan siswa sebagai sumber belajar mereka hanya menggunakan buku paket yang telah disediakan oleh perpustakaan dan lembar kerja siswa (LKS) untuk media latihan siswa. Jadi dalam pengembangan alat dan bahan pelajaran hanya saya saja sebagai guru yang mengupayakan bahan-bahan ajar lain untuk media pengembangan materi yang nantinya akan saya sampaikan kepada murid-murid contohnya mencari gambar-gambar terkait materi pembahasan seperti gambar orang shalat, mencari film-film dokumenter, membuat ringkasan atau catatan tambahan agar siswa lebih mudah mempelajarinya misalnya ringkasan tentang doa-doa”.¹¹⁹

Dapat diambil kesimpulan bahwa bahan ajar yang digunakan pengajar untuk mengembangkan pengetahuan dengan mengusahakan untuk mencari gambar-gambar yang terkait materi pembahasan, mencari film-film sebagai media yang dapat menjadi media pembelajaran siswa, serta membuat ringkasan seperti doa-doa agar mudah dihafal siswa.

5) Strategi Guru Agama Dalam Meningkatkan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan dari penilaian adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk perbaikan atau peningkatan kegiatan belajar siswa serta

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 13 Februari 2012 pada jam 10.00

sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar.

“evaluasi yang saya gunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi serta untuk mengetahui keberhasilan saya dalam mengajar ialah disesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun evaluasi untuk ranah kognitif ialah dengan menggunakan tes tulis kadang juga tes lisan, dalam ranah afektif menggunakan penilaian proses dengan menilai keaktifan siswa dikelas, sedangkan untuk mengukur ranah psikomotorik dengan menggunakan praktek. Pelaksanaan evaluasi saya laksanakan setiap selesai satu pokok bahasan, melalui upaya tersebut saya dapat mengetahui peserta yang sudah menguasai pelajaran dan yang belum menguasai pelajaran yang saya sampaikan”.¹²⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mengukur tingkat pemahaman siswa diperlukannya evaluasi, karena dengan evaluasi guru akan mengetahui siswa yang telah menguasai materi dan siswa yang belum menguasai materi. Adapun pelaksanaannya disesuaikan dengan ranah pembelajaran yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Pencapaian Keterampilan Hidup

Kecakapan hidup yang dimiliki peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar ini, juga perlu dinilai sejauh mana kesesuaiannya dengan kebutuhan mereka untuk dapat bertahan dan berkembang dalam kehidupannya dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1) Strategi Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Religius

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 13 Februari 2012 pada jam 10.00

Kegiatan spiritual yang dilakukan oleh guru Agama Islam kelas XI Program Keahlian Akomodasi Perhotelan ialah dengan melaksanakan shalat Dhuha dan shalat Dhuhur solusi yang digunakan guru agama untuk mengatasi hal tersebut seperti hasil wawancara saya dengan bapak Sudarmanto S.Ag menyatakan bahwa

“melihat kendala yang kami hadapi sehubungan dengan pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur yang kurang efektif dalam satu minggu sekali pada jam mengajar saya, anak-anak saya wajibkan untuk shalat dhuha sebelum masuk kelas karena dalam penerapan shalat Dhuha mengalami kendala karena waktu shalat dhuha berbenturan dengan proses pembelajaran, sedangkan shalat Dhuhur berbenturan dengan jam istirahat jadi hanya sebagian siswa saja yang mengikuti jamaah shalat dhuhur dan yang lain menggunakan waktunya untuk ke kantin, jadi solusi saya dalam mengatasi kendala tersebut jika jam mengajar saya diakhir, anak-anak saya wajibkan untuk shalat dhuhur berjamaah setelah pulang sekolah. Selain itu pemberian motivasi juga terus saya lakukan untuk menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengutamakan shalat”¹²¹

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan meskipun waktu shalat Dhuha berbenturan dengan jam pelajaran sedangkan shalat Dhuhur berbenturan dengan jam istirahat sehingga banyak siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Guru agama sebagai pembimbing selalu memberikan alternatif waktu meskipun hanya seminggu sekali diwajibkan mereka tetap terlatih dan membiasakan diri untuk shalat berjamaah.

Latar belakang siswa yang berbeda menyebabkan tingkat kelancaran atau penguasaan terhadap baca tulis Al-qur'an juga

¹²¹Wawancara dengan Bapak Sudarmanto S. Ag, selaku guru PAI, tgl 13 Februari 2012 pada jam 10.00

berbeda hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajarinya apalagi jika ia hanya melatihnya hanya ketika berada disekolah. Melihat hal ini bapak sudarmanto memberikan penjelasan pada wawancara dengan peneliti pada tanggal 13 Februari 2012

“Untuk mempelajari Alqur’an tidak dapat dilakukan secara instan seperti membaca buku, melainkan harus mengalami beberapa tahap, apalagi jika siswa belum hafal dengan huruf hijaiyyah, tugas mereka yang utama adalah menghafalkan huruf-huruf hijaiyyah, lalu mereka harus mengetahui panjang pendek bacaan, lalu mereka mulai berlatih dengan juz ‘amma dan hal itu harus dilakukan sesering mungkin, bagi siswa yang sudah menguasai baca tulis Al-qur’an mereka tidak begitu mengalami kesulitan dan biasanya siswa yang telah lancar membaca Al-qur’an ini ia mengikuti lembaga-lembaga pendidikan non formal yang ada disekitar rumahnya, jadi ketika ada siswa yang lancar membaca Al-qur’an saya meminta bantuan untuk menyimak karena keterbatasan waktu, biasanya pertama saya menyuruh siswa untuk membaca dengan bersama-sama setelah itu membaca satu persatu didepan saya”.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa membaca Al-qur’an tidak dapat dilakukan secara instan melainkan harus melalui beberapa tahap, karena di dalam membaca Al-qur’an ada aturan yang harus diperhatikan seperti panjang pendek, makhroj, dan tajwidnya. Lalu upaya guru mengatasi hal tersebut ialah dengan menghimbau siswa untuk berlatih sesering mungkin dirumah.

Selain itu bapak Hari Prastowo juga menambahkan

“untuk meningkatkan tingkat kelancaran dalam membaca Al-Quran sekolah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler rebana dan tartil untuk siswa yang ingin menekuni kemampuan membaca Al-Qur’an diluar jam pelajaran serta try out untuk persiapan UASBN.

Memperingati hari besar keagamaan rutin dilakukan oleh sekolah namun siswa-siswi kadang kurang memperhatikan hal tersebut, mereka kadang lebih memilih untuk tidak masuk sekolah. Melihat hal itu bapak Sudarmanto memberikan strategi yang disampaikan pada wawancara dengan peneliti pada tanggal 24 Februari 2012

“Jika sekolah mengadakan kegiatan keagamaan biasanya siswa menyepelkan kegiatan tersebut sehingga mereka lebih memilih untuk tidak masuk sekolah, melihat hal itu biasanya saya membuat peraturan baru untuk siswa-siswiakomodasi perhotelan yaitu saya mewajibkan mereka untuk masuk dan akan saya absen, dan barangsiapa yang tidak masuk saya akan memberikan sanksi pada keesokan harinya. Selain itu saya juga memberikan tugas pada siswa untuk meresum tausiyah yang telah diberikan oleh ustad dan harus dikumpulkan, dan hasilnya akan dijadikan bukti bahwa mereka benar-benar mengikuti dan mendengarkan tausiyah dari pemateri. Melihat kebijakan yang saya buat itu, saya melihat perubahan sikap dari siswa-siswi mereka ternyata merespon stimulus yang saya berikan itu, mereka banyak yang hadir ketika acara keagamaan tersebut, jika siswa hadir maka siswa akan mendapatkan pesan moral dari kegiatan tersebut dan dapat digunakannya dalam masyarakat, selain itu siswa juga dibiasakan untuk menerapkan salam dan sapa kepada guru, staf, dan teman sebaya untuk memupuk tali silaturahmi antara warga sekolah.”¹²²

Dari wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa stimulus perlu diberikan kepada siswa yang berupaya untuk melanggar aturan sekolah, meskipun sepertinya bersifat paksaan lama kelamaan siswa akan terbiasa dengan keadaan tersebut.

¹²²Wawancara dengan bapak Sudarmanto S. Ag selaku guru PAI tgl 24 Februari 2012 pada jam 10.00

2) Strategi guru Agama Islam dalam Pemberian Motivasi Kepada Siswa

Memotivasi adalah memberikan dorongan mental kepada orang lain untuk melakukan suatu tindakan yang positif guna peningkatan kualitas diri yang lebih baik. Strategi guru Agama Islam dalam memberikan motivasi kepada siswa berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sudarmanto tanggal 6 April 2012 beliau mengatakan bahwa

“Sebelum memberikan motivasi kepada siswa hal pertama yang saya lakukan adalah dengan mengetahui latar belakang siswa-siswi saya, mengetahui karakteristik dari siswa, jika siswa itu bandel maka saya sedikit-sedikit melakukan pendekatan dan mencari tahu kenapa ia bisa bandel seperti itu, setelah mengetahui faktornya saya baru bisa menentukan langkah atau cara apa yang seharusnya saya lakukan untuk memperbaiki sikap anak tersebut, lain halnya dengan memberikan motivasi kepada siswa-siswi yang pendiam atau penurut, mereka akan sedikit-sedikit mendengarkan apa yang saya sampaikan lalu ia menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Untuk mengatasi siswa yang bermasalah saya memanggil orangtua/wali kesekolah dan memberitahukan keadaan anaknya disekolah dan mengajak orangtua/wali murid untuk bersama-sama memberikan dukungan dan perhatian kepada anak-anaknya”.¹²³

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebelum memberikan motivasi seorang guru harus mengetahui karakteristik dan latar belakang siswa, dengan mengetahui kondisi siswa tersebut guru perlu mengambil langkah-langkah dalam memotivasi siswa-siswinya. Guru juga perlu bekerjasama dengan

¹²³Wawancara dengan bapak Sudarmanto S. Ag selaku guru PAI tgl 6 April 2012 pada jam 13.00

orangtua/wali murid untuk memberikan dukungan dan perhatian kepada putra-putrinya yang bermasalah.

3) Strategi Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Budi Pekerti Siswa

Penanaman budi pekerti sangat penting diajarkan pada peserta didik karena tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat.

Dalam penanaman budi pekerti guru agama Islam mengalami kendala seperti adanya kenakalan-kenakalan siswa sering bolos, mencuri, merokok, dan melanggar tata tertib sekolah maka bapak Hari Prastowo S.Pd selaku waka kurikulum memberikan keterangan bahwa

“Upaya sekolah dalam menanamkan budi pekerti pada diri siswa maka sekolah menerapkan sistem point untuk siswa-siswi yang melanggar tata tertib sekolah, siswa yang melanggar tata tertib sekolah langsung mengisi buku point yang telah disiapkan di ruang BK, dan point siswa akan dijumlahkan ketika telah mendekati ujian semester, sangsi-sangsi tersebut telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Untuk pelanggaran yang bertentangan dengan agama guru BK bekerjasama dengan guru agama untuk memberikan sangsi kepada siswa yang melanggar. Hal ini dimaksudkan untuk melatih siswa agar selalu disiplin dan memiliki etika yang baik ketika disekolah ataupun dimasyarakat, karena mengingat lulusan dari SMK nantinya akan bergabung ke dunia usaha yang mencakup masyarakat luas”.¹²⁴

¹²⁴Wawancara dengan bapak Hari Prastowo S.Pd, selaku Waka Kurikulum tgl 24 Februari 2012 pada jam 10.00

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mendisiplinkan siswa maka perlu adanya aturan yang mengatur, di SMKN 3 Blitar menerapkan sistem poin untuk melatih siswa untuk disiplin yang tinggi serta memiliki etika yang baik ketika berada ditengah-tengah masyarakat nantinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sudarmanto selaku guru agama mengenai strategi guru agama Islam dalam meningkatkan penanaman budi pekerti pada siswa menjelaskan bahwa

“Untuk melindungi siswa dari kenakalan-kenakalan yang cenderung datang diusia remaja strategi saya ialah dengan memberikan pemahaman yang sifatnya berupaya untuk menghindari dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri siswa, namun untuk mengatasi siswa yang sudah terlanjur melanggar peraturan sekolah seperti sering bolos sekolah, membuat gaduh kelas, mengganggu teman, merokok, berpacaran, berseragam ketat maka anak-anak hanya saya beri nasihat. Karena jika saya beri tindakan yang agak keras, anak-anak justru akan mengabaikan nasihat saya, sejauh ini hanya kasus-kasus kecil saja yang sering dilakukan oleh siswa, sehingga saya tidak perlu memberikan tindakan yang lebih keras untuk mengatasi hal tersebut”.¹²⁵

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa upaya guru dalam mengatasi kenakalan-kenakalan remaja yang masih dalam batasan normal ialah cukup dengan memberikan nasihat, karena jika guru memberikan tindakan yang keras justru siswa akan mengabaikan, namun jika diatasi dengan memberikan nasihat siswa diharapkan akan sadar dengan sendirinya.

¹²⁵Wawancara dengan bapak Sudarmanto S. Ag selaku guru PAI tgl 6 April 2012 pada jam 13.00

4) Strategi Guru Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kepribadian Siswa

Adanya suasana menyenangkan pada kegiatan pembelajaran dapat membangkitkan semangat belajar siswa sehingga memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menjalin hubungan yang baik dengan siswa bapak Sudarmanto memberikan keterangannya dalam wawancara pada tanggal 30 Maret 2012

“Upaya saya dalam menjalin hubungan baik dengan siswa ialah dengan cara membangun suasana yang menyenangkan ketika proses belajar mengajar contohnya dengan menyelipkan gurauan ditengah-tengah pelajaran sehingga siswa tidak tegang dalam menerima materi, membantu kesulitan belajar siswa contohnya jika ada siswa yang kurang faham, saya mencoba untuk menjelaskan kembali materi itu. Tidak menjaga jarak dengan murid, memberikan pujian pada siswa yang tanggap dengan penjelasan saya, tidak ketinggalan zaman yang akan mengakibatkan miss komunikasi dengan murid serta berkepribadian yang layak ditiru siswa. Dengan upaya-upaya tersebut siswa akan cenderung dekat dengan guru. Mereka akan lebih taat jika mendapat teguran dari guru”.¹²⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dekat dengan anak didik, membangun suasana menyenangkan, memberikan pujian kepada siswa yang aktif, serta berkepribadian yang layak ditiru dapat memotivasi siswa untuk memiliki kepribadian yang sama dengan guru. Dengan sikap seperti diatas juga akan memudahkan guru untuk memberikan nasihat kepada siswa.

¹²⁶Wawancara dengan bapak Hari Prastowo S.Pd, selaku Waka Kurikulum tgl 30 Maret 2012 pada jam 14.00

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI Pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMK Negeri 3 Blitar

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan proses pembelajaran di kelas XI pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMK Negeri 3 Blitar

1. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran bukan hanya penguasaan prinsip-prinsip fundamental pembelajaran. Tujuan perencanaan pembelajaran secara ideal menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajaran, metode dan penggunaan alat dan perlengkapan pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola alokasi waktu yang tersedia, dan membelajarkan murid sesuai yang diprogramkan.

2. Metode

Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami

secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Dengan diterapkannya berbagai metode diharapkan akan menghidupkan suasana kelas sehingga siswa akan semakin bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai. Adapun metode yang dipakai guru agama sebagai berikut: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi yang disesuaikan dengan materi dan kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah berlangsungnya proses pembelajaran.

3. Materi

Selain metode, materi juga berperan penting dalam proses pembelajaran. Tanpa materi, suatu pembelajaran tidak dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Adapun materi Pendidikan Agama Islam yaitu akidah, akhlak, sejarah islam, dan syariat.

4. Media

Media pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan agama Islam dari pengirim pesan atau guru kepada penerima (siswa) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh

pengetahuan, keterampilan, atau sikap.¹²⁷ Dalam pengertian ini orang, buku, benda, tempat atau lingkungan alam sekitar dan peristiwa atau fakta yang terjadi merupakan media.

Dalam proses belajar mengajar, media dan metode merupakan dua komponen yang saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai. Meskipun ada aspek lain yang harus diperhatikan dalam pemilihan media. Adapun sumber pelajaran atau media yang dipakai oleh guru agama di SMK Negeri 3 Blitar adalah sebagai berikut: buku materi PAI sesuai dengan kurikulum yang berlaku, LKS Tim MGMP serta pendukung lain yang relevan.

5. Evaluasi

Evaluasi belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar atau pengukuran pembelajaran.¹²⁸ Dalam melakukan evaluasi, seorang guru PAI harus memperhatikan tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik karena hasil kegiatan belajar peserta didik yang berupa kemampuan kognitif dan psikomotor ditentukan oleh kondisi afektif peserta didik.

Adapun evaluasi yang dilaksanakan oleh siswa-siswi kelas XI program keahlian Akomodasi Perhotelan dilaksanakan setelah menyelesaikan satu pokok pembahasan. Jenis-jenis penelitian disesuaikan dengan aspek pembelajaran. Evaluasi pada aspek kognitif

¹²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 3

¹²⁸ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999) hal. 192

menggunakan tes lisan dan tes tulis, aspek afektif menggunakan penilaian proses ketika pembelajaran berlangsung, dan aspek psikomotorik menggunakan praktek.

6. Meningkatkan perilaku religius

(a) Peningkatan spiritual

Peningkatan spiritual dilakukan untuk melatih siswa untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui shalat wajib dan shalat Sunnah. Shalat wajib tersebut berupa shalat dhuhur dan shalat sunnah berupa shalat dhuha.

(b) Peningkatan baca tulis Al-Qur'an

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an harus dikuasai oleh siswa-siswi selain untuk meningkatkan pemahaman terhadap kitab suci hal ini juga merupakan prasyarat untuk menempuh jenjang pendidikan. Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dilaksanakan pada 1 jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kompetensi yang diajarkan adalah kelancaran membaca Al-Qur'an, memahami tajwid dan pemberian tugas.

(c) Memperingati hari besar keagamaan

Peringatan hari besar keagamaan mempunyai peranan penting dalam memupuktoleransi pada setiap insan. Hari besar keagamaan yang diselenggarakan di SMKN 3 Blitar diantaranya Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Hari raya Idul Fitri, Hari raya Idul Adha. Dengan diadakan Peristiwa tersebut siswa diharapkan

untuk dapat mengambil hikmahnya dengan selalu berbagi dan saling menghormati dengan sesama, serta meningkatkan kerohanian siswa.

7. Pemberian Motivasi Kepada Siswa

Guru dituntut memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ciri-ciri dan perkembangan siswa dibandingkan dengan guru jenjang sekolah yang lebih tinggi, guru harus memahami karakteristik siswa.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan belajar di kelas, maka dari itu motivasi sangat penting diberikan kepada siswa, karena dalam proses pembelajaran sudah pasti siswa akan mengalami kejenuhan dan hal itu akan menghambat siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun motivasi yang disampaikan guru kepada siswa kelas XI Akomodasi Perhotelan SMKN 3 Blitar adalah setiap pertemuan yakni pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran baik motivasi dalam mempelajari materi ataupun motivasi –motivasi yang dapat mendukung keberhasilan belajar.

8. Penanaman budi pekerti

Karena disamping melaksanakan proses belajar mengajar diharapkan guru membantu kepala sekolah dalam menghadapi berbagai kegiatan pendidikan lainnya yang digariskan dalam kurikulum, guru perlu memahami pula prinsip-prinsip dasar tentang organisasi dan pengelolaan sekolah, bimbingan dan penyuluhan, termasuk bimbingan karier, program

dan ekstrakurikuler, perpustakaan sekolah, serta hal-hal lainnya yang terkait.¹²⁹

Penanaman budi pekerti di SMKN 3 Blitar dengan menerapkan salam dan sapa kepada guru maupun staf karyawan di sekolah, diharapkan agar siswa terbiasa memiliki etika moral dan sopan santun kepada orangtua, guru, serta teman sebaya untuk selalu menghormati dan menghargai mereka dimana saja mereka berada.

9. Menumbuhkan kepribadian dengan menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan siswa.

Guru yang dicintai oleh anak didik adalah guru yang tidak menjaga jarak yang dimaksudkan di sini adalah sengaja mendekatkan diri dengan anak didiknya untuk membangun keakraban.¹³⁰ Senada dengan Akhamd Muhaimin Azzet dalam bukunya *Menjadi Guru Favorit* hubungan antara pendidik dengan siswa perlu terjalin dengan baik hal ini dapat menjadi pengaruh positif bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, guru tidak harus monoton memberikan materi kepada siswa melainkan juga perlu memberikan selingan berupa humor atau wawasan lain sehingga siswa tidak jenuh ketika guru masuk ke kelas. Berdasarkan hasil penelitian penulis, hubungan yang baik antara murid dengan guru sudah terjalin sangat baik.

Adapun kepribadian yang dimiliki guru agama untuk menjalin kerjasama yang baik dengan siswa yaitu: membangun suasana yang

¹²⁹Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991)hal. 178

¹³⁰Akhmad Muhaimi Azzet, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011) hal. 34

menyenangkan, membantu kesulitan belajar siswa, tidak menjaga jarak dengan murid, memberikan pujian pada siswa yang aktif, mengikuti perkembangan zaman, berkepribadian yang layak ditiru oleh siswa.

B) Faktor yang mempengaruhi kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI Pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMK Negeri 3 Blitar

1. Pemberian Motivasi

Beberapa kendala guru dalam memberikan motivasi kepada siswa antara lain kurangnya rasa percaya diri dari siswa, faktor lingkungan keluarga yang kurang perhatian dan kurang memberikan motivasi kepada anak sehingga mengakibatkan siswa minder untuk melakukan hal-hal yang tidak biasa ia lakukan.

2. Lingkungan

Keberhasilan pembelajaran PAI sangat tergantung pada lingkungan anak. Lingkungan dalam hal ini mencakup teman, keluarga dan sebagainya. Anak yang bergaul dengan teman yang pengetahuannya agamanya minim maka sedikit banyak akan berpengaruh kepada teman dekatnya. Begitu pula keluarga, anak yang dilahirkan dari keluarga yang kurang agamis, maka anaknya akan mengikuti perilaku orangtuanya. Walaupun tidak menutup kemungkinan dia terpengaruh dengan teman dekatnya ataupun yang lain. Namun, keluarga yang membentuk kepribadian anak, karena keluarga adalah sekolah yang pertama bagi anak dan keluarga merupakan peletak dasar-dasar keagamaan bagi

anak. Faktor keluarga merupakan kendala terbesar dalam mencapai keberhasilan pembelajaran agama Islam di SMKN 3 Blitar.

3. Keterbatasan waktu

Sebagaimana yang diketahui, bahwa waktu belajar anak di SMKN 3 Blitar hanya 4 jam pelajaran per minggu, sedangkan materinya cukup padat. Sehingga dengan keterbatasan waktu tersebut, proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan optimal bahkan terkadang materi yang disampaikan tidak mencapai dengan target yang telah ditentukan.

C) Strategi guru agama dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI Pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMK Negeri 3 Blitar

1. Strategi Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Tujuan Pembelajaran

Desain tujuan pembelajaran mencakup desain tujuan yang hendak dicapai selama satu semester setelah proses pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu. Desain tujuan pembelajaran ini akan dijadikan dasar untuk merumuskan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran. Maka untuk meningkatkan tujuan pembelajaran guru agama Islam meminta siswa untuk membaca tujuan pembelajaran sebelum penyampaian materi disampaikan. Agar siswa mengerti kompetensi apa saja yang akan mereka capai setelah mempelajari materi tersebut.

2. Strategi Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan metode Pembelajaran

Menyadari begitu pentingnya metode, tugas guru sebagai fasilitator berkewajiban dapat menggunakan cara atau teknik penyampaian pesan kepada siswa dengan tepat. Adapun upaya guru dalam mengembangkan metode ialah dengan membaca buku-buku tentang metode pembelajaran, berdiskusi dengan sesama guru, mengikuti pelatihan-pelatihan.

3. Strategi Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan materi Pembelajaran

Tugas pokok guru bukan saja ditentukan di dalam sekolah/kelas, tetapi juga ditentukan di luar sekolah/kelas. Maksudnya adalah bagaimana cara guru dalam mempersiapkan penguasaan terhadap materi. Untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi, guru dapat melakukan tiga hal sebagai berikut: a) para guru berupaya dengan cara membaca buku-buku lain yang memiliki signifikansi dengan materi ajar. b) para guru hanya memfokuskan pada sumber bacaan dari buku acuan/ajar. c) para guru melakukan aktivitas pemahaman dengan cara membentuk diskusi bersama guru bidang materi.

Adapun aktivitas guru dalam pengembangan materi adalah memberi catatan tambahan yang sifatnya sebagai suplemen, atau menambahkan sesuatu yang tidak ada di buku ajar, memberi tugas membaca bacaan kepada siswa selain yang ada di buku ajar,

memperbanyak buku-buku pegangan, serta membuat dokumentasi bacaan tambahan

4. Strategi Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Sumber Dan Alat Pembelajaran

Alat, media, dan sumber merupakan penunjang proses pembelajaran yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media yang ditemui untuk penunjang pembelajaran PAI meliputi media audio seperti radio, rekaman, media visual seperti gambar-gambar, film-film yang terkait dengan materi.

5. Strategi Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Evaluasi Pembelajaran

Proses evaluasi guru PAI terhadap muridnya beragam, tergantung dari aspek yang hendak ditekankan pemahaman siswa atas materi yang disampaikan. Guru agama Islam menggunakan jenis-jenis evaluasi disesuaikan dengan tujuan pemahaman seperti ranah kognitif menggunakan tes tulis dan tes lisan, ranah afektif melalui penilaian proses ketika pembelajaran berlangsung, serta menggunakan praktik untuk aspek psikomotorik.

6. Perilaku Religius

Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada siswa di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, diantaranya: a) berdoa atau bersyukur, b) melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur, 3)

merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya, 4) meningkatkan baca tulis Al-Qur'an.

Nilai-nilai religiusitas ini dapat diajarkan kepada siswa melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa siswa pada pembiasaan berperilaku religius.

7. Menumbuhkan kepribadian siswa

Dalam meningkatkan pengembangan kepribadian siswa, para guru berkewajiban membimbing siswa dengan penuh dedikasi. Adapun upaya guru dalam menumbuhkan siswa, yaitu: *pertama*, para guru memberikan nasihat dan wejangan di sela-sela proses belajar mengajar. Pada waktu pembukaan guru sambil mengkondisikan siswa untuk memulai materi pelajaran. *Kedua*, menerapkan kedisiplinan dalam belajar. Para guru berusaha keras untuk mendisiplinkan para siswa tepat waktu dalam mengikuti aktivitas belajar mengajar. *Ketiga*, para guru ikut memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. *Keempat*, membiasakan memulai aktivitas belajar dengan do'a dan nasehat agama. Serta menciptakan hubungan baik dengan siswa dapat menumbuhkan rasa kasih sayang antara guru dengan siswa sehingga akan memperlancar kegiatan dalam proses pembelajaran. Dengan terciptanya hubungan baik antara guru dan siswa akan mudah tercapainya tujuan dalam proses kegiatan belajar. Sikap yang dimiliki guru agama untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan siswa adalah dengan menciptakan suasana yang menyenangkan ketika proses

belajara mengajar sedang berlangsung, membantu siswa kesulitan belajar, tidak menjaga jarak dengan murid, memberikan pujian pada siswa yang aktif, mengikuti perkembangan zaman, dan memiliki kepribadian yang layak ditiru oleh siswa.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Pelaksanaan pembelajaran PAI Kelas XI Program Keahlian Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 3 Blitar sudah berjalan dengan baik terbukti dengan menerapkan komponen-komponen pembelajaran**
 - a. **Tujuan pembelajaran** telah dibuat guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti menyusun RPP
 - b. **Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi** seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik. Metode pembelajaran disesuaikan dengan materi pembahasan, keadaan siswa, dan tujuan pembelajaran
 - c. **Materi** Pendidikan Agama Islam meliputi Aqidah, akhlak, Sejarah Islam, Syari'at
 - d. **Sumber dan alat pembelajaran** menggunakan buku paket dan LKS yang disusun oleh MGMP PAI
 - e. **Evaluasi** dilaksanakan sesuai ranah pembelajaran. Ranah afektif menggunakan penilaian proses, ranah kognitif menggunakan tes lisan dan tes tulis, aspek psikomotorik dengan praktek.

- f. **Meningkatkan Perilaku Religius** dengan membiasakan shalat dhuha dan shalat dhuhur, meningkatkan baca tulis alqur'an menggunakan metode eja dan tartil, merayakan hari besar keagamaan, serta menerapkan salam sapa untuk menjalin silaturahmi kepada seluruh warga sekolah
- g. **Menumbuhkan kepribadian siswa** *pertama*, para guru memberikan nasihat dan wejangan di sela-sela proses belajar mengajar. Pada waktu pembukaan guru sambil mengkondisikan siswa untuk memulai materi pelajaran. *Kedua*, menerapkan kedisiplinan dalam belajar. Para guru berusaha keras untuk mendisiplinkan para siswa tepat waktu dalam mengikuti aktivitas belajar mengajar. *Ketiga*, para guru ikut memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. *Keempat*, membiasakan memulai aktivitas belajar dengan do'a dan nasehat agama. Serta menciptakan hubungan kerjasama yang baik dengan siswa.

2. Faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran PAI kelas XI pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan Kelas XI di SMKN 3 Blitar

- a. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya
- b. Keterbatasan waktu
- c. Kurangnya motivasi siswa
- d. Kurangnya sarana prasarana, contohnya bangunan masjid yang sempit menyebabkan terhambatnya kegiatan shalat berjamaah.

3) Strategi guru agama dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMKN 3 Blitar

- a. Memahami dan mengembangkan materi melalui membaca buku-buku lain, melakukan aktivitas pemahaman dengan cara membentuk diskusi bersama guru bidang mata pelajaran. Adapun aktivitas guru dalam pengembangan materi adalah memberi catatan tambahan, menambahkan sesuatu yang tidak ada di buku ajar, memberi tugas membaca bacaan kepada siswa selain yang ada di buku ajar, memperbanyak buku-buku pegangan
- b. Menumbuhkan perilaku religious dengan cara membiasakan siswa dengan berdo'a sebelum dan setelah belajar, membiasakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, serta merayakan hari besar keagamaan. Sehingga diharapkan siswa dapat mengaktualisasikan pendidikan agama dalam kegiatan sehari-hari.
- c. Mengembangkan metode pembelajaran dengan mengikuti seminar dan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah maupun lembaga lain.
- d. Menumbuhkan kepribadian siswa dengan menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan siswa, membantu siswa dalam memecahkan kesulitan-kesulitan belajar, memberikan nasihat-nasihat kepada siswa.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran atau masukan yang mungkin dapat berguna bagi lembaga yang menjadi objek

penelitian (SMKN 3 Blitar), sehingga dapat menjadikan sebagai vahan masukan bagi SMKN 3 Blitar dalam rangka meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam. Saran-saran penulis antara lain:

1. Perlu adanya kejasama yang baik antar sekolah, orangtua dan masyarakat dalam membentuk kepribadian anak dan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan siswa.
2. Mengingat keterbatasan waktu mata pelajaran PAI yaitu 4 jam pelajaran per minggu. Maka, hendaknya materi keagamaan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang lain non PAI sehingga upaya dalam meningkatkan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Sehingga tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja melainkan tanggung jawab seluruh guru baik PAI maupun non PAI.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin HM. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Edisi 1 cet. 3, (Jakarta: PT Bumi Aksara)

Azzet Akhmad Muhaimin. 2011. *Menjadi guru favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)

Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta)

Asnelly. 1995. *Mendambakan Anak Saleh* (Bandung: Al-Bayan)

ArsyadA. 2002. *Media Pembelajaran, edisi 1* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,)

Ainurrahman. 2009. *Belajar dan pembelajaran*, Cet III, (Bandung: Alfabeta)

AH Sanaky Hujair. 2003 *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safiria Insani Press)

Daradjat Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: BumiAksara)

Depdikbud.1995. *GBPP SekolahUmum*, (Jakarta :Depdikbud)

Danim Sudarman. 2002. *Inovasi Pendidikan*,Cet I, (Bandung: Pustaka Setia)

Djamarah Syaiful Bahri. 1988. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet III, (Jakarta: Rineka Cipta)

Hamalik Oemar. 1994. *Media Pendidikan*, cetakan ke-7. (Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti)

Hadi Sutrisno. 1973. *Metode Research I*(Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM)

Ivonna Indah dkk. 2003. *Pendidikan Budi Pekerti* (Yogyakarta: Kanisius)

- Kartono Kartini,. 1979. *Phatologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali)
- Majid Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Agama Islam*.
- Mufarokah Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Penerbit Teras)
- Muhibbin Syah. 1999. *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Logos)
- Maleong Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Moh.Uzer Usman. 1990. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Rosda Karya)
- Mujtahid. 2009.*Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: Uin Malang Press)
- Mudjiono dan Dimyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*, cet. 1 (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Nizar Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers)
- Nurdin Syafrudin dkk. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers)
- Razak Nazaruddin. 1973. *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif)
- Santrock John W. *Psikologi Pendidikan edisi kedua*
- SanjayaWina. *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Edisi 1 cet. 6, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Sudijono Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Suseno-Franz Magnis. 2000. *Etika Dasar*. (Yogyakarta: Kanisius)
- Trianto. 2009. *Desain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Cet I (Jakarta: Prenada Media Group)

Thoha Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. 2008. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika)

UU RI No. 14 Th. 2005.2006. *Undang-Undang Guru dan Dosen 2006*. (Jakarta: Sinar Grafika)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. 2006. Tentang Guru dan Dosen, (Surabaya Pengurus PGRI Kota Surabaya-Fakultas Hukum UBHARA Surabaya

Uhbiyati Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia)

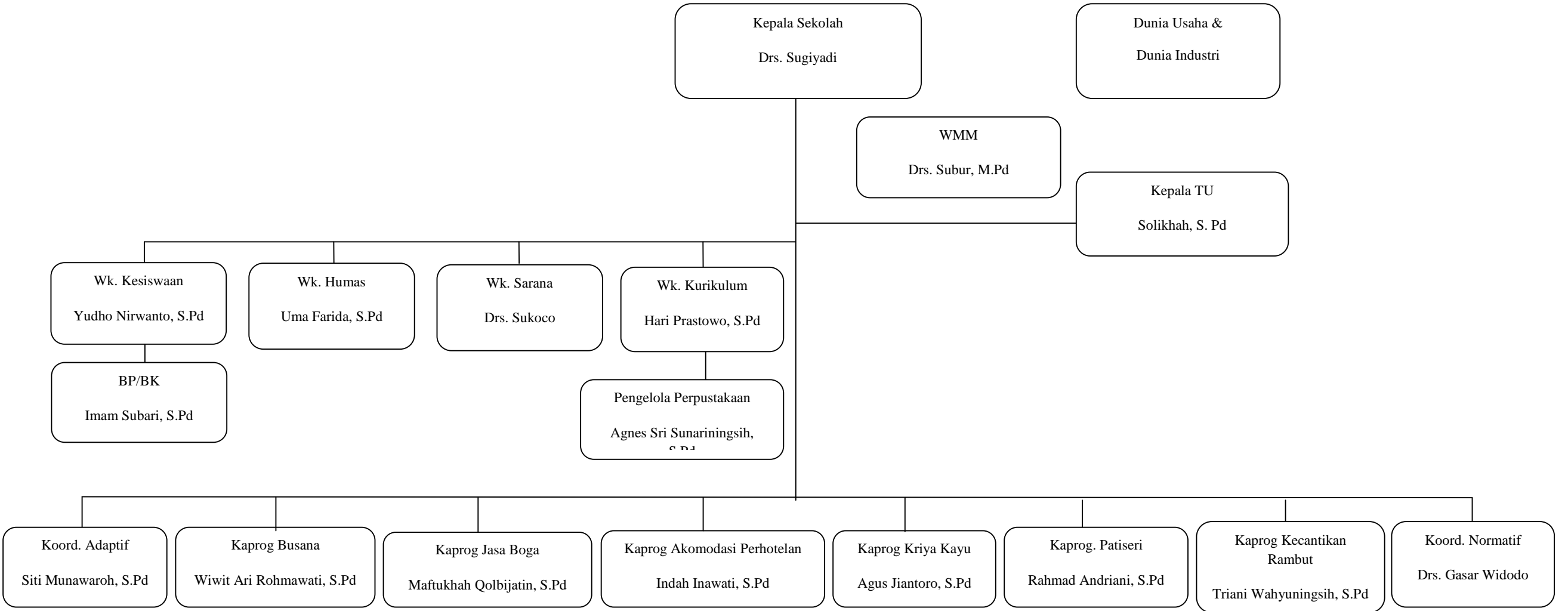
Yamin Martinis, *Desain Pembelajaran berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*,

Yusuf Syamsul. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

<http://www.smkn1buduran.sch.id/perhotelan.html> diunduh tanggal 16 april 2012 jam 14.02

<http://stpsahidpvb.wordpress.com/2011/05/10/program-studi-perhotelan-bidang-keahlian-akomodasi-perhotelan/> diunduh tanggal 16 april 2012

Struktur Organisasi SMK Negeri 3 Blitar



Disahkan

Drs. Sugiyadi

Nama	Gelar	NIP	NUPTK	Tempat Lahir	Pangkat/Gol Terakhir	TMT Gol Terakhir	Sertifikasi		Mengajar	Jam Mengajar
							Tahun	B. Studi sertifikat pendidik		
							8	9		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
UMA FARIDA	S.Pd	19731227 200501 2 011	0559751653300043	Blitar	Penata Muda Tk. I, III/b	1-Oct-2009			Seni Budaya	24
YANTI DARMASTUTI	S.Pd	19730814 200501 2 012	6146751653300043	Blitar	Penata Muda Tk. I, III/b	1-Oct-2009			Prod. Patiseri	30
MAFTUKAH QOLBIYATIN	S.Pd	19700110 200501 2 006	6442748650300052	T. Agung	Penata Muda Tk. I, III/b	1-Oct-2009		KKPI	IPA	30
SITI MARFI AH	M.Pd	19800907 200501 2 009	0239758660300043	Blitar	Penata Muda Tk. I, III/b	1-Oct-2009		T. Kec. Rambut	Prod. Jasa Boga	36
WIWIT ARI ROHMAWATI	S.Pd	19760903 200501 2 011	2235754655300023	Blitar	Penata Muda Tk. I, III/b	1-Oct-2009			Bhs. Inggris	26
HENI AGUS SETYORINI	S.Pd	19760819 200501 2 009	9151754655300013	T. Agung	Penata Muda Tk. I, III/b	1-Jan-2005			Prod. B. Butik	24
FERI WIBOWO	S.Pd	19720205 200501 1 012	6537750653200032	Blitar	Penata Muda Tk. I, III/b	1-Oct-2010			Prod. B. Butik	22
AGUNG WIDODO	S.Pd	19751006 200501 1 006	0338753654200013	Blitar	Penata Muda Tk. I, III/b	1-Oct-2010			Penjas & Orkes	22
DWI ERNA HASTUTI	S.Pd	19730903 200604 2 017	2235751653300033	Blitar	Penata Muda Tk. I, III/b	1-Oct-2010			Penjas & Orkes	22
FUAD FACHRUDDIN	S.Pd	19781014 200604 1 013	0346756658200023	Malang	Penata Muda Tk. I, III/b	1-Oct-2010			Prod. Jasa Boga	25
UTIK SUPRIHATIN	S.Pd	19771101 200604 2 005	7433755656300013	Kediri	Penata Muda Tk. I, III/b	1-Apr-2010			BK	170 S
YELLI TRI WAHYUNI K.S	S. St. Par	19780921 200604 2 010	4253756658300033	T. Agung	Penata Muda Tk. I, III/b	1-Apr-2010			Prod. B. Butik	24
EVA SRI HARTYANI	S.Pd	19801215 200604 2 008	2547758661300013	Blitar	Penata Muda Tk. I, III/b	1-Apr-2010			Prod. A. Perhot	26
KARJATI SOEMARMI	S.Pd	19710510 200604 2 001	5842749651300072	Trenggalek	Penata Muda Tk. I, III/b	1-Apr-2010			Prod. Jasa Boga	26
ZAKIA FITRIATI	S.Pd	19820730 200604 2 008	5062760661300033	Lamongan	Penata Muda Tk. I, III/b	1-Apr-2010			Bhs. Jepang	36
TRI ENY PAMUJI RAHAYU	S.Pd	19740517 200604 2 021	3849752653300012	Blitar	Penata Muda Tk. I, III/b	1-Oct-2010			Prod. B. Butik	24
SUBANDIAH	Dra	19620519 200801 2 003		P. Siantar	Penata Muda, III/a	1-Dec-2009			BK	176
SUGIYATININGDYAH	Dra	19620902 200801 2 002	1252740645300003	Blitar	Penata Muda, III/a	1-Dec-2009			IPS	24
SRI ANTIWI	S.Pd	19721230 200604 2 010	3562750652300053	Blitar	Penata Muda, III/a	1-Apr-2006			Bhs. Indonesia	24
MOEDJI DWI SA	S.Pd	19730207 200604 2 010	2539751652300032	Malang	Penata Muda, III/a	1-Jan-2006			Bhs. Inggris	32
INDAH INAWATI	S.Pd	19770107 200701 2 010	6439755656200012	Blitar	Penata Muda, III/a	1-Jan-2007			Bhs. Inggris	35
SETYANING RAHAYU	St. Par	19810324 200501 2 021	4656759660300032	Blitar	Penata Muda, III/a	1-Jan-2009			Bhs. Inggris	32
YOVITA WINTY EVITA SARI	St. Par	19700324 200501 2 007	8656748650300032	Blitar	Penata Muda, III/a	1-Jan-2009			Prod. A. Perhot	27
ENZLI AR ROKHIM	St. Par	19851104 200901 2 004	2436763664300063	Blitar	Penata Muda, III/a	1-Jan-2009			Prod. A. Perhot	33
JIMI ROHMAWAN AL AKBAR	S. St. Par	19790128 200901 1 008	8460757658200012	Blitar	Penata Muda, III/a	1-Jan-2009			Prod. A. Perhot	28
SALIMATUN	S. PdT	19831126 200901 2 005	2458761662300043	Semarang	Penata Muda, III/a	1-Jan-2009			Prod. A. Perhot	28
SRI RAHAYU	S.Pd	19770520 200901 2 002	0852755657300022	T. Agung	Penata Muda, III/a	1-Jan-2009			Prod. Jasa Boga	29
NANING AINUR ROSIDAH	S.Pd	19820720 200901 2 004	6052760663300033	Blitar	Penata Muda, III/a	1-Jan-2009			Prod. Jasa Boga	25
YENI PURNAMAWATI	S.Pd	19840610 200901 2 012		Sumenep	Penata Muda, III/a	1-Jan-2009			Prod. Jasa Boga	32
SENDY SWITRA CANDRIANA	S.Pd	19830130 200901 2 003	3462761662300062	Blitar	Penata Muda, III/a	1-Jan-2009			Prod. Jasa Boga	25
BENING ZULAIKHA NURAINI	S. Psi	19840414 200901 2 011	5746762663300162	Trenggalek	Penata Muda, III/a	1-Jan-2009			Prod. Patiseri	30
ERNA RAHMAWATI	S. S Kom	19791020 200901 2 002	8352757658300023	Blitar	Penata Muda, III/a	1-Jan-2009			BK	187 S
ERIANA NUR FAHMAYANI	S.PdT	19830306 200901 2 002	1638761662300132	Bantul	Penata Muda, III/a	1-Jan-2009			KKPI	36
RENI DEWI SAWITRI	S. Pd	19790828 200901 2 008	5160757659300023	Surabaya	Penata Muda, III/a	1-Jan-2009			Prod. B. Butik	24
SUNARWAN	S. Sn	19771005 200901 1 008	7337755656200033	Surabaya	Penata Muda, III/a	1-Jan-2009			Prod. B. Butik	27
MUCHAMAD SAIFULLOH	S. Pd	19830504 201001 1 009		Kediri	Penata Muda, III/a	1-Jan-2010			Prod. Kria Kayu	36
WAHYU KUSUMOADI	S. Kom	19860526 201001 1 002		Blitar	Penata Muda, III/a	1-Jan-2010			PAI	33
HARTOYO	S. Pd	19770101 201001 1 009		Nganjuk	Penata Muda, III/a	1-Jan-2010			KKPI	48
SASMITA RAHAYU	S. Pd	19860821 201001 2 006	198608212010012006	Blitar	Penata Muda, III/a	1-Jan-2010			BK	175
HERTINA ARIANESIA	S.Pd	19850704 201001 2 009		Blitar	Penata Muda, III/a	1-Jan-2010			Prod. Jasa Boga	
DEISYA SILVA PARDINA	S.Pd	19830316 201001 2 010		Purwakarta	Penata Muda, III/a	1-Jan-2010			Prod. Kc. Rambut	
ELIS NUR UNSUDAH	S.Pd	19830924 201001 2 008		Blitar	Penata Muda, III/a	1-Jan-2010			Prod. B. Butik	

Lampiran III

Prasarana SMK Negeri 3 Blitar

No	Nama Ruang/Area Kerja	Kondisi Saat Ini						Kebutuhan Ruang		
		Jumlah ruang	Luas (m ²)	Total Luas (m ²)	Jml Baik	Jumlah Rusak Sedang	Jumlah Rusak Berat	Jumlah Ruang	Luas (m ²)	Total (m ²)
A	Ruang Pembelajaran Umum									
1	Ruang Kelas	20	59.50	893	20	-	-	52	49	2.548
2	Ruang lab. Fisika	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Ruang lab. Kimia	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Ruang lab. Biologi	-	-	-	-	-	-	1	128	128
5	Ruang lab. Bahasa	-	-	-	-	-	-	2	-	-
6	Ruang lab. Komputer	2	63	2	2	-	-	3	63	189
7	Ruang lab. Multimedia	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Ruang praktek gambar teknik	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Ruang perpustakaan konvensional	1	96	1	1	-	-	2	96	192
10	Ruang perpustakaan multimedia	-	-	-	-	-	-	2	96	192
11	Ruang SAS	-	-	-	-	-	-	-	-	-
B	Ruang khusus									
1	Lab. Restoran	4	63	326	2	2	-	8	80	640
2	Lab. Tata busana	4	96	384	4	-	-	9	128	1152
3	Lab. A. Perhotelan	5	13	65	5	-	-	20	-	-
4	La. Kria kayu	1	21	21	-	1	-	2	128	256
5	Lab. Patiseri	1	44	44	-	1	-	3	128	348
6	Lab. Kec. Rambut	2	63	126	2	-	-	3	63	189
C	Ruang penunjang									
1	Ruang kepala sekolah & wakil	1	50	50	1	-	-	-	-	-
2	Ruang guru	2	75	121	2	-	-	8	75	600
3	Ruang pelayanan administrasi (TU)	1	98	98	1	-	-	2	98	196
4	BP/BK	1	27.50	27.50	1	-	-	2	98	196
5	Ruang OSIS	1	4	4	1	-	-	2	25	50
6	Ruang pramuka	-	-	-	-	-	-	1	25	25
7	Koperasi	1	8	8	1	-	-	2	25	50
8	UKS	1	14.8	14.8	-	1	-	2	25	50
9	Ruang Ibadah	2	50.40	67	1	-	1	2	56	112
10	Ruang bersama (Aula)	1	157.9	157.9	1	-	-	1	157.92	157.92
11	Ruang kantin sekolah	2	19.55	39	-	2	-	2	20	40
12	Ruang toilet	15	3.4	51	5	2	8	20	2	40
13	Ruang gudang	1	8	8	-	1	-	4	30	120
14	Ruang penjaga sekolah	1	8	8	1	-	-	2	30	60
15	Ruang unit produksi	1	157.7	157.7	1	-	-	1	157.92	157.92
16	Asrama siswa	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Lampiran IV

Sarana Praktek Penunjang Pembelajaran Berbasis TIK SMK

No.	Nama Alat Praktek	Kondisi saat ini			Kebutuhan alat	
		Jumlah alat	Jumlah baik/berfungsi	Jumlah rusak/tidak berfungsi	Jumlah alat	+/-
A	Alat Praktek Umum	5	3	2	8	8-3=5
1	Komputer Laptop	26	26	-	99	73
2	Komputer PC	109	82	27	233	151
3	Komputer Server	1	1	-	2	1
4	LCD	5	5	-	52	47
5	Tape/Audio	2	2	-	10	8
6	Tv/Video	4	4	-	10	6
7	Printer	24	18	6	233	215

1	5		5	1	5	-	-
	5				1	-	-
1	8	4	4	1	1	-	-
2						-	-
	3					-	-
	2				9	-	-
4	23	4	11	2	10	-	-

Lampiran VII

Data Siswa Menurut Agama Dan Umur

Agama	Jumlah Siswa			
	Tk. 1	Tk. 2	Tk. 3	Tk. 4
Islam	450	493	467	-
Protestan	9	7	16	-
Katolik	3	4	5	-
Hindhu	9	2	2	-
Budha	1	2	-	-
Konghucu	-	-	-	-
Total	472	528	490	-

Umur	Jumlah Siswa			
	Tk. 1	Tk. 2	Tk. 3	Tk. 4
< 15	192	276	28	-
16	269	226	210	-
17	11	6	247	-
18	-	-	5	-
>19	-	-	-	-
Total	472	508	490	-



PEMERINTAH KOTA BLITAR
DINAS PENDIDIKAN DAERAH
Jalan A.Yani No. 100 Telepon (0342) 801525 Fax. 808832
BLITAR

Blitar, 30 Desember 2011

Nomor : 420/1236/410.110/2011
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi**

Kepada :
Yth.Sdr. Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri

Di -

MALANG

Mencukupi surat Saudara Nomor : Un.3.1/TL.00/954/2011 tanggal 13 Desember 2011 , Perihal : Penelitian, atas nama :

N a m a : ZULFA ULINNUHA
N I M : 08110069
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Waktu Penelitian : Januari s.d. Februari 2012
Tempat Penelitian : SMK Negeri 3 Blitar
Judul Penelitian : Upaya Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI pada Program Keahlian Akomodasi Perhotelan di SMK Negeri 3 Kota Blitar

pada prinsipnya kami tidak keberatan memberikan rekomendasi untuk kegiatan dimaksud **dengan catatan :**

- Tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar;
- Mentaati peraturan yang berlaku di sekolah yang dituju;
- Setelah selesai melaksanakan penelitian harap menyampaikan laporan tertulis pada Dinas Pendidikan Daerah Kota Blitar.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAERAH
KOTA BLITAR



Drs. SANTOSO, M.Pd
Pemula Utama Muda

NIP. 19610115 198703 1 010

DOKUMENTASI

Sekolah SMKN 3 Blitar Tampak Depan



**Motto SMKN 3 Blitar
(Smart, Skillful, Confident)**



Bussines Center SMKN 3 Blitar



Foto Wawancara dengan Bapak Sudarmanto dan 3 siswi Program Keahlian Akomodasi Perhotelan kelas X1 tanggal 24 Februari



Foto wawancara dengan Bapak Sudarmanto tanggal 13 Februari 2012



Foto Wawancara dengan Bapak Sudarmanto tanggal 13 Februari 2012

